

KYAI DAN PESANTREN LINGKUNGAN
(Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Lutfi Muhammad
terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening
Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat



Oleh :

MAFTUHATUS SA'DIYAH
NIM. B52209006

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D. 2013 018 PMI	No. REG : D.2013/PMI/18 ASAL BUKU : TANGGAL :

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

NAMA : Maftuhatus Sa'diyah

NIM : B52209006

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Juli 2013

Saya yang menyatakan,



Maftuhatus Sa'diyah
NIM. B52209006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi mahasiswa berikut telah diperiksa dan diujikan:

Nama : Maftuhatus Sa'diyah
NIM : B52209006
Judul Penelitian : **“Kyai dan Pesantren Lingkungan (Studi tentang Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya)”**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing dan telah diujikan oleh tim penguji pada sidang munaqosah guna memenuhi Satuan Kredit Semester Program Sarjana Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 29 Juli 2013

Dosen Pembimbing



Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag

NIP. 195903171994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Maftuhatus Sa'diyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2013

Mengesahkan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dekan,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

Ketua,



Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag.

NIP. 195903171994031001

Sekretaris



Wahyu Ilaihi, MA

NIP. 197804022008012026

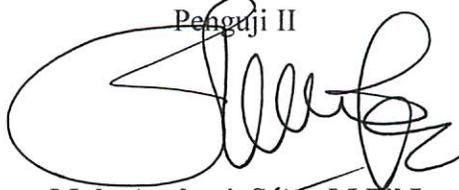
Penguji I



Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA

NIP. 197107081994031001

Penguji II



Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197508182000031002

ABSTRACT

Maftuhatus Sa'diyah, NIM. B52209006, 2013: Kyai and Environmental Pesantren (Empowerment Strategy by KH. Miftahul Luthfi Muhammad to Society through the Boarding School of Tambak Bening Surabaya)

Keywords: KH. Miftahul Muhammad Lutfi, Environment, Community Development

The focus of the problem studied in this thesis are: 1) What is strategy of empowerment by KH. Miftahul Luthfi Muhammad to the community through the boarding school of Tambak Bening Surabaya? 2) What are the changes that occur as a result of empowerment by KH. Miftahul Luthfi Muhammad? 3) What are the factors inhibiting and supporting the empowerment strategy by KH. Miftahul Luthfi Muhammad?

This study uses qualitative research method with a descriptive approach, aiming to describe and explain the research focus which underlines, the view from inside, against a certain community regarding empowerment strategy by KH. Miftahul Luthfi Muhammad to society through the boarding school of Tambak Bening Surabaya.

This study found that: 1) The empowerment strategy is based on the stages of the process of organizing as follows, namely the approach, to facilitate the process, design strategy, direct action, organizing and sustainability, and building a support system. He drives people to change slums area into a clean environment. In addition, he and the community has also established a local leader who act as a communicant between the community and the facilitator. 2) Changes that occur after empowerment by KH. Miftahul Luthfi Muhammad in Tambak Bening is social change towards the better condition of the environment. The once slum area is now very clean and beautiful. 3) inhibiting factor in the organizing process conducted by KH. Miftahul Luthfi Muhammad of which was still low awareness of the community to care for the environment, lack of public knowledge about how to cope with environmental problem, and the busyness of each citizen to work. While the supporting factors are: the awareness of the public, the facilitators, local leader, students and boarding environment, environmental facilities, environmental action programs, and community participation.

Based on the problem and the conclusion, the thesis studies on empowerment strategy by KH. Miftahul Luthfi Muhammad to the community through the boarding school of Tambak Bening Surabaya is still profound yet, especially in qualitative descriptive analysis discussed in this thesis. There is a big hope that further research that focus on similar problem is explored in different context.

ABSTRAK

Maftuhatus Sa'diyah, NIM. B52209006, 2013: *Kyai dan Pesantren Lingkungan (Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya)*

Kata kunci: KH. Miftahul Luthfi Muhammad, Lingkungan Hidup, Pemberdayaan Masyarakat

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya? 2) Apa perubahan yang terjadi pasca pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad? 3) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad?

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian, melihat reaksi, tanggapan, interpretasi, pandangan dari dalam, terhadap masyarakat tertentu mengenai Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat RT 02 RW VII Tambak Bening Kelurahan Tambakrejo Surabaya adalah berdasarkan tahap-tahap proses pengorganisasian sebagai berikut, yaitu pendekatan, memfasilitasi proses, merancang strategi, mengarahkan tindakan, menata organisasi dan keberlangsungannya, dan membangun sistem pendukung. Beliau menggerakkan masyarakat untuk mengubah lingkungan yang kumuh menjadi lingkungan yang bersih. Selain itu beliau bersama masyarakat juga telah menentukan *local leader* yang berperan sebagai komunikator antara masyarakat dan fasilitator. 2) Perubahan yang terjadi pasca pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad di masyarakat Tambak Bening adalah terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Di mana dulu kampung yang terkenal sangat kumuh bahkan termasuk kampung terkumuh kini menjadi kampung hijau yang bersih dan asri. 3) Faktor penghambat dalam proses pengorganisasian yang dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad di antaranya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang cara menanggulangi permasalahan lingkungan, dan kesibukan masing-masing warga yang sekitar terhadap pekerjaan mereka. Sedangkan faktor pendukung adalah: adanya kesadaran masyarakat, adanya fasilitator pemberdayaan, *local leader*, santri dan pesantren lingkungan, fasilitas lingkungan, program kegiatan lingkungan, dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut maka skripsi kajian mengenai strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabayamasih belum mendalam, khususnya dalam analisis deskriptif kualitatif yang dibahas dalam skripsi ini. Untuk itu peneliti berharap ada keterlanjutan pembahasan oleh penelitian berikutnya agar tercipta kesinambungan pemberdayaan berbasis lingkungan.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN KEASLIAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	9

BABII : KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Teoritik.....	55
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	59

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian	62
C. Jenis dan Sumber Data.....	63

D. Tahap-tahap Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data	68
G. Teknik Keabsahan Data.....	69

BAB IV : DESKRIPSI WILAYAH TAMBAK BENING KELURAHAN TAMBAKREJO KECAMATAN SIMOKERTO SURABAYA

A. Aspek Geografis Kelurahan Tambakrejo	71
B. Aspek Demografi.....	73
C. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat	78

BAB V : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KH. MIFTAHUL LUTHFI MUHAMMAD MELALUI PESANTREN TAMBAK BENING

A. Biografi KH. Miftahul Luthfi Muhammad	80
B. Strategi Pemberdayaan oleh KH. Mifathul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat Melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya	92
C. Perubahan yang Terjadi Pasca Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad	107
D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat Tambak Bening.....	110
E. Dakwah Bi al-Hal	113

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Rekomendasi	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Kampung Tambak Bening RI 02 RW VII Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya.....	73
---	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Indikator Keberdayaan.....	45
Tabel 3.1: Daftar Nama Informan.....	64
Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	74
Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	74
Tabel 4.3: Jumlah Sarana Keagamaan.....	75
Tabel 4.4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	75
Tabel 4.5: Sarana Pendidikan Kelurahan Tambakrejo.....	76
Tabel 4.6: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	76
Tabel 4.7: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	77

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konteks Penelitian

Dakwah dalam Islam menduduki posisi utama, sentral dan strategis. Kegagalan dan keberhasilan Islam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya.

Dalam perspektif dakwah, al-Qur'an dipandang sebagai kitab dakwah yang merupakan rujukan pertama dan utama. Dalam al-Qur'an, istilah-istilah dakwah tersebut selalu diekspresikan dalam konteks bagaimana kedudukan, fungsi, dan peran manusia sebagai *mukhatab* utamanya, dalam kaitan dengan hak dan kewajibannya terhadap tiga dimensi hubungan vertical dan horozontalnya, yaitu *hablun min Allah*, *hablun min an-nas*, dan *hablun man al-alam*. Isyarat ayat-ayat yang berkenaan dengan hal itu menegaskan keberadaan gagasan, visi, misi, dan prinsip dakwah dalam wawasan al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Qur'an.¹

Sejarah sosial umat Islam lahir, tumbuh dan berkembang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh bangunnya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, secara teologis dakwah dianggap (*mission Sacre*) proyek berpahala dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *conditio sine quanon* adanya, tidak tercegah dan inheren. Tentang kenyataan ini harus diakui benar

¹Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 13.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam pesannya “*Sampaikan apa yang kamu terima dariku meski satu ayat*” karenanya wajar dalam pentas sejarah pendekatan kerja dakwah terus terlahir baik yang bersifat teknis operasional maupun yang konseptual tentu saja tidak bisa dilepas dengan konteks sosial, realitas yang spesifik, dakwah bersifat dinamis seiring dengan perkembangan laju persoalan dan kebutuhan masyarakat.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan masyarakat serta upaya meningkatkan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih baik.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah bil hal yang sering disebutkan oleh para mubaligh. Dakwah bil hal bukan berarti tanpa maqal melainkan lebih ditekankan pada sikap perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagamaan. *Lisanul hal afshahu min lisanil maqal* (Aksi aksi konkrit yang membawa perubahan ke arah perbaikan lebih baik dari pada nasehat semata).

Salah satu doktrin Islam yang sangat terkenal menyebutkan bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah agama rahmat bagi semesta (*rahmatan lil'alamiin*).² Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya : 107)³

Kata “rahmat” mencakup makna yang amat luas. Dari kata itu dipahami bahwa keselamatan adalah rahmat, kesejahteraan adalah rahmat, kecerdasan adalah rahmat, kehidupan yang damai adalah rahmat, lingkungan yang bersih adalah rahmat, kesehatan adalah rahmat, dan seterusnya.

Pada saat bersamaan, Islam dapat dipandang sebagai sumber motivasi dalam berbagai aspek kehidupan agar manusia selalu meningkatkan kualitas hidupnya, termasuk dalam masalah lingkungan. Dalam hal ini Allah befirman dalam surat al-Maidah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Maidah: 16)⁴

² Nanih Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 232.

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 331.

⁴ *Ibid*, hal. 110.

“Gelap gulita” yang dimaksud pada ayat di atas mengandung berbagai pengertian yang berkenaan dengan penderitaan, seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan sakit. Sedangkan “cahaya yang terang” mengandung arti yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan, seperti kecerdasan, kehidupan yang layak, dan lingkungan yang sehat.⁵

Berbagai proyek pemerintah telah diupayakan dalam menanggulangi masalah kesehatan dan lingkungan hidup. Banyaknya program dan dana yang dikeluarkan pemerintah, dapat dengan serta merta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul ke permukaan. Bahkan upaya-upaya pemeliharaan dan pemulihan kesehatan dan lingkungan hidup dapat diibaratkan sebagai upaya gali lubang tutup lubang. Karena itu, hal yang paling niscaya adalah bagaimana meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam melihat dan menanggulangi kondisi kehidupan lingkungannya.⁶

Tambak Bening merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Surabaya. Di mana kota lahir sebagai akibat pemusatan penduduk pada satu tempat dan ruang tertentu. Pemusatan pemukiman penduduk ini didorong oleh berbagai hal yang memberi ciri khas kepada kota.

Dalam rangka pembangunan lingkungan hidup, salah satu pendekatan yang perlu dijajaki adalah pemanfaatan berbagai hal yang tersedia di kota untuk pembangunan kota. Yang penting di sini ialah pemanfaatan sampah bagi penimbunan, sehingga sampah yang bernilai negatif dapat menjadi positif meningkatkan mutu dan nilai kegunaan tanah. Tanah yang sudah dimatangkan

⁵ Nani Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 233.

⁶ *Ibid*, hal. 234.

dengan sampah ini bisa memiliki nilai yang jauh lebih besar dari keadaannya semula. Sampah bisa pula didaur-ulang (*recycling*) untuk bahan baku produksi.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poros paling penting dari persoalan ekologis ini adalah seputar kedudukan manusia dan alam dalam pandangan Islam. Hal ini bisa dipahami, karena pada dasarnya krisis ekologi merupakan refleksi dari adanya ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.⁸

Ma'had al Ibadah al Islami atau dikenal dengan Pesantren Tambak Bening merupakan salah satu pesantren yang ada di Kota Surabaya. Namun pesantren ini mempunyai basis pemberdayaan, tidak hanya terhadap santri saja melainkan juga pada masyarakat sekitar. Pesantren ini memiliki prinsip yaitu santri yang sebenarnya adalah setelah hidup di masyarakat. Bukan ketika di pondok (ma'had). Mampukah seorang santri di masyarakat menjadi "agen perubahan". Semua itu sangat ditentukan oleh: akhlak, adab, ilmu, keahlian, dan keyakinan. MTI (Ma'had TeeBee Indonesia) Surabaya fokus pada perjuangan pribumisasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hari. Melalui berbagai kajian, diklat, *out bond*, kepenulisan, dan kewirausahaan.

K.H. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan sosok da'i di wilayah Tambak Bening Surabaya. Peran dan kiprahnya dalam masyarakat Islam

⁷ Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 201-202.

⁸ Nanih Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 242.

sekitar Tambak Bening cukup banyak, antara lain Ia adalah seorang da'i sekaligus sebagai pimpinan Pondok Pesantren Tambak Bening Surabaya, pembuatan pakan ikan dan ternak organik, pembuatan pupuk organik, penerapan pola pertanian organik, penerapan teknologi tepat guna (komposter dan biogas), penanganan gelandangan dan pengemis yang bekerja sama dengan Liponsos Surabaya, dan lain-lain.

Peran dakwah bil lisan K.H. Miftahul Luthfi Muhammad yang pada saat ini biasa dilakukan adalah memberikan ceramah agama keliling daerah baik yang ada di lingkungan masyarakat Islam Tambak Bening Surabaya maupun daerah-daerah lain di luar Surabaya. Kegiatan dakwah bil lisan tersebut dilakukan adalah dengan cara menghadiri undangan-undangan pengajian maupun acara pengajian rutin setiap hari di ma'had. Adapun yang dikaji meliputi: Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan fokus bahasan: *Hablum min Allah* (aspek teologis); *Hablum min an-nas* (aspek humanis); dan *Hablum min al-'alam* (aspek ekologis). Sedangkan referensi wajib: al-Qur'an; Kitab Riadlush Shalihin; Kitab al-Adzkar; Kitab Mukhtarul Ahadis; Kitab Matjarur Rabi; Kitab Bulughul Maram; Kitab Umdatul Ankam; Kitab Hikam, semua buku yang ditulis alfaqir; dan semua buku yang terdapat di Perpustakaan MTI.

Peran dakwah K.H. Miftahul Luthfi Muhammad tidak hanya bil-lisan saja, tetapi ia juga sudah memasuki wilayah bil-qalam. Dakwah bil-qalam yang dilakukannya adalah ia menulis beberapa buku dan buletin yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual kemasyarakatan yang ditulis berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan dakwah bil-hal yang ia laksanakan adalah usaha pengembangan SDM terhadap santri dan masyarakat. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi, kepedulian lingkungan, dan sosial masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan beragama. Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimalkan sumber ekonomi umat. Kemudian dalam bidang kepedulian terhadap lingkungan, pengembangannya dilakukan dengan memanfaatkan lahan dan melestarikan lingkungan. Sementara pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi, seperti masalah-masalah pengangguran, tenaga kerja, penegakan hukum, pemberdayaan manusia, dan lain-lain.

KH. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan warga pendatang yang berasal dari Kota Rembang Jawa Tengah. Sebelum beliau memijakkan kaki di bumi Tambak Bening, wilayah tersebut merupakan wilayah yang sangat kotor, kumuh, dan kriminalitas. Sejak Kyai Luthfi mulai mukim di sana, beliau mengajak masyarakat untuk mengubah *image* kampung kumuh menjadi kampung bersih dengan menggalakkan sikap peduli lingkungan. Seperti memanfaatkan lahan sempit untuk perkebunan. Lahan perkebunan yang sempit tersebut ditanami tumbuhan yang tidak hanya sekedar indah tetapi juga harus menyehatkan, yaitu ditanami sayuran organik di pot. Karena pada saat itu umumnya orang-orang kota dan khususnya masyarakat Tambak Bening

sudah banyak sekali yang mengkonsumsi makanan instan, soda, alkohol, dan makanan sampah yang tingkat mudharatnya bagi tubuh sangat besar.

Demikian halnya dengan para jamaah MTI. Mereka juga dituntut secara sadar untuk komitmen dan konsisten dengan segenap garis perjuangan MTI. Yakni, melakukan pribumisasi Islam dengan rahmatil lil alamin yang berwawasan Nusantara dengan semboyan “Rahmah Kemanusiaan dan Ramah Lingkungan.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya?
2. Apa perubahan yang terjadi pasca pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat Tambak Bening?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya.
2. Mengetahui apa perubahan yang terjadi pasca pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad.

3. Mengetahui apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat

Tambak Bening.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi mengenai strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya.
2. Memberi informasi apa perubahan yang terjadi pasca pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad.
3. Memberi informasi apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat Tambak Bening.
4. Diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kerangka Teoritik. Dalam bab ini terdiri dari kajian pustaka, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metodologi Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian,

tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV : Deskripsi Lokasi Penelitian. Bab ini berisikan tentang sejarah geografis dan gambaran umum lokasi penelitian yang berhubungan dengan masalah objek yang diteliti.

Bab V : Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini menjelaskan tentang uraian data yang diperoleh dalam penelitian beserta analisisnya. Yaitu Strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat peduli lingkungan melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya.

Bab VI : Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari berbagai penjelasan berdasarkan bab sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Pustaka

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan (setelah melalui proses yang panjang). Sebagaimana tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia sebagai pemimpin (*khalifah*), firman Allah SWT dalam suat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah [2]: 30)¹

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pemimpin dan Kepemimpinan

a. Definisi Pemimpin dan Kepemimpinan

Menurut Fiedler (1967) melihat pemimpin sebagai individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kelompok yang terkait dengan tugas.² Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan.

Definisi secara luas meliputi proses memengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa

² Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 23-24.

daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Oleh karena itu, kepemimpinan pada hakekatnya adalah:

1. Proses memengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi;
2. Seni memengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama;
3. Kemampuan untuk memengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan;
4. Melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu;
5. Kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal).⁴

³ Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Pcers, 2012), hal. 2-3.

⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 5.

Beberapa definisi kepemimpinan juga akan disebutkan sebagai berikut, sebagaimana yang telah ditulis oleh Kartini Kartono dalam

bukunya “Pemimpin dan Kepemimpinan”, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Benis mengenai kepemimpinan berkata sebagai berikut: “...*the process by which an agent induces a subordinate to behave in a desired manner*” (proses dengan mana seorang agen menyebabkan bawahan bertingkah laku menurut satu cara tertentu).

2. Ordway Tead dalam bukunya *The Art of Leadership* menyatakan sebagai berikut:

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. George R. Terry berkata dalam bukunya *Principle of Management* “berkata”

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.

4. Howard H. Hoyt dalam bukunya *Aspect of Modern Public Administration*, menyatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang.⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada kepemimpinan itu terdapat tiga unsur-unsur, antara lain:

- a. Kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan, atau kelompok;

⁵ *Ibid.* hal. 49.

- b. Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain;
dan
- c. Untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Servant Leadership* (Kepemimpinan yang Melayani)

Kepemimpinan pelayan menekankan makin meningkatnya pelayanan kepada orang lain, sebuah cara pendekatan holistik kepada pekerjaan, rasa kemasyarakatan dan kekuasaan pembuatan keputusan yang dibagi bersama. Robert K. Greenleaf menyatakan bahwa pemimpin pelayan adalah orang yang mula-mula menjadi pelayan. Dalam buku *The Servant as Leader* dia menulis : “ Ini dimulai dengan perasaan alami bahwa orang ingin melayani, melayani lebih dulu. Kemudian pilihan sadar membawa orang untuk berkeinginan memimpin. Perbedaan ini memanifestasikan diri dalam kepedulian yang dimiliki oleh pelayan yang menempatkan kebutuhan prioritas tertinggi orang lain adalah dilayani. Orang ini jauh berbeda dengan orang yang menjadi pemimpin lebih dulu, mungkin karena keperluan untuk membantu dorongan kekuasaan yang tidak biasa atau untuk memperoleh hak milik duniawi. Pemimpin dulu dan pelayan dulu adalah tipe yang berbeda. Perbedaannya dilukiskan dalam kepedulian yang diambil oleh pelayan lebih dulu untuk memastikan bahwa kebutuhan prioritas tertinggi orang lain adalah dilayani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada intinya kepemimpinan pelayan adalah pendekatan jangka panjang yang memberikan perubahan kepada kehidupan dan

kerja, pada pokoknya suatu cara memiliki keberadaan yang mempunyai peluang untuk menciptakan perubahan positif di seluruh kehidupan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perspektif Jawa kepemimpinan pelayan telah dikenal sejak dulu. Konsep kepemimpinan ini telah lama dikenal dalam tradisi luhur masyarakat kita, seperti yang tertuang dalam kumpulan seloka “*Astra Brata*” yang berisikan ajaran-ajaran bagaimana seharusnya menjadi pemimpin yang baik. Prinsip-prinsip kepemimpinan juga tercermin dalam semboyan *ing ngarso song tulodo* (memberi teladan dari depan), *ing madyo mangun karso* (membangun semangat bila berada di tengah) dan *tut wuri handayani* (memberi dorongan bila berada di belakang).

Konsep kepemimpinan pelayanan yang menonjolkan pelayanan kepada orang lain, termasuk pada bawahan akan semakin menumbuhkan keterikatan yang kuat antara pimpinan dan bawahan.

Tanggung jawab ke bawah (*downward accountability*) akan menjadikan kepemimpinan itu berakar dan diterima dengan tulus oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bawahan. Dalam perspektif Jawa pun dikenal istilah sifat *temungkul* (tanggung jawab ke bawah) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Salah satu yang penting dalam kepemimpinan pelayan adalah dimulai dari diri sendiri, artinya seorang pemimpin dapat melaksanakan kepemimpinan pelayan jika ada semangat yang tulus

dalam dirinya untuk menjadi yang terdepan dalam pelayanan. Dengan kata lain keteladanan juga menjadi faktor kunci bagi keberhasilan model kepemimpinan pelayan. Keinginan akan falsafah manajemen yang merangsang unjuk kerja yang baik oleh semua karyawan dengan meningkatkan keadaan yang menguntungkan bagi tanggung jawab, peran serta dan rasa ikut memiliki semua individu menjadai salah satu ciri pelaksanaan kepemimpinan pelayan.⁶

Pelaksanaan konsep kepemimpinan pelayan dengan dilandasi prinsip keagamaan, etika dan norma diharapkan mampu mengembalikan kondisi organisasi, perusahaan bahkan Bangsa Indonesia dari keterpurukkannya selama ini. Dengan lebih melaksanakan bisnis yang dilandasi etika dan norma.

c. Kepemimpinan Menurut Islam

(a) Pengertian Kepemimpinan dalam Aspek Spiritual

Sehubungan dengan itu berfirman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:⁷

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

Artinya: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S: al-Baqarah [2]: 30)⁸

⁶ Dudi Arisandi, *Servant Leadership – Memimpin dengan Hati untuk Melayani* (<http://darisandi.wordpress.com/2010/04/17/servant-leadership-memimpin-dengan-hati-untuk-melayani/>) diakses pada tanggal 30 Juli 2013 pukul 09:57 WIB.

⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 16.

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 6.

Firman tersebut jelas tidak sekedar menunjuk pada para khalifah pengganti Rasulullah SAW, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang disandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupan di muka bumi, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹

(b) Pengertian Kepemimpinan dalam Aspek Empiris

Kepemimpinan adalah kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakannya disebut pemimpin. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengetuai atau mengepalai. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula perkataan kepemimpinan, berupa penambah awalan ke dan akhiran an pada kata pemimpin. Perkataan kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.¹⁰

Dalam Islam kepemimpinan bukanlah milik segolongan elit. Tapi menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim. Rasulullah SAW bersabda:

⁹ *Ibid*, 18.

¹⁰ *Ibid*, hal. 28.

“Setiap dari kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)

Menurut perspektif Islam, ada dua peran yang dimainkan oleh seorang pemimpin, yaitu:

1. Pelayan, pemimpin adalah pelayan bagi para pengikutnya, maka ia wajib memberikan kesejahteraan bagi pengikutnya (rakyat).
2. Pemandu, pemimpin adalah pemandu yang memberikan arahan pada pengikutnya untuk menunjukkan jalan yang terbaik bagi pengikutnya agar selamat sampai tujuan.¹¹

d. Kepemimpinan dalam Pesantren

KH. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan seorang kyai dan pemimpin yang mengasuh Pondok Pesantren Tambak Bening Surabaya. Oleh karena itu dalam hal ini akan dijelaskan implikasi kepemimpinan bagi pesantren. Pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya tipe pemimpin dan pemimpin yang khas. Misalnya dalam era reformasi sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan pesantren dan masyarakat dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pesantren.

Sebagaimana kegiatan kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Abuya Luthfi dalam memberdayakan para santri adalah dengan mendidik mereka agar menjadi pemimpin muda dan usahawan muda.

¹¹ Ahmad Sofyan, *Islam on Leadership*. (.....), hal. 30-31.

Yang siap meneruskan estafet kepemimpinan negeri ini. Di samping menjadi para ulama yang mandiri. Bukan sekadar tokoh agama yang pandai berceramah dan pandai mengajukan proposal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepemimpinan strategik dibedakan dari kepemimpinan biasa/rutin berdasarkan tiga dimensi, yaitu waktu, skala isu, dan lingkup tindakan. Jenis kepemimpinan ini lebih berurusan dengan waktu yang agak lama (*longer term*) dari pada waktu yang pendek (*shorter term*). Isu-isu yang digarap berskala nasional dan internasional. Adapun lingkup tindakannya adalah lembaga pesantren secara keseluruhan dari pada hanya satu program khusus. Hasilnya berupa strategi tindakan.

Kepemimpinan strategik pengasuh pesantren juga ditunjukkan oleh kemampuannya menetapkan prioritas isu-isu strategis. Pada tataran ini, pengasuh pesantren aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan/atau ancaman yang mungkin muncul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengasuh/pemimpin pesantren dalam merumuskan strategi tindakan diharapkan dapat melibatkan pihak-pihak lain terkait untuk menyusun prioritas isu yang ditangani. Walau perlu melibatkan banyak pihak, pertama-tama tugas ini dapat dipercayakan kepada tim kecil

yang kompeten untuk mempersiapkan rencana untuk tiap-tiap isu strategis.¹²

Seperti yang dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad dalam menangani isu-isu masalah lingkungan, di mana beliau mempercayakan dalam pelaksanaan tindakan kepada para santri dan dai daiyah lingkungan Pondok Pesantren Tambak Bening.

e. Sifat-sifat Kepemimpinan

George R. Terry dalam bukunya "*Principles of Management*", 1964 menuliskan beberapa sifat kepemimpinan, yaitu:

- (a) Penuh energi jasmani dan rohani.
- (b) Mempunyai stabilitas dalam perasaan (emosi).
- (c) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang hubungan antarmanusia
- (d) Keinginannya menjadi pemimpin timbul dari dalam.
- (e) Cakap mengadakan komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan.
- (f) Cakap mengajar.
- (g) Cakap dalam bidang sosial, artinya suka menolong, senang kalau orang-orang bawahannya maju, peramah, menghargai pendirian orang lain dan sebagainya.
- (h) Mempunyai kecakapan teknis, artinya mempunyai kecakapan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mendelegasikan

¹² Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 29-31.

kekuasaan, mengambil keputusan, melakukan pengawasan dan sebagainya.¹³

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dirumuskan pengertian kepribadian sebagai “keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang; sifat hakiki yang tercermin pada sifat seseorang, yang membedakan dirinya dengan orang lain.”

Setiap pemimpin sebagai individu untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan diridhoi Allah SWT dengan kepribadiannya sebagai orang yang beriman harus menampilkan sikap dan perilaku sebagai berikut:

- (a) Mencintai kebenaran dan hanya takut pada Allah SWT
- (b) Dapat dipercaya, bersedia, dan mampu mempercayai orang lain
- (c) Memiliki kemampuan dalam bidangnya dan berpandangan luas didasari kecerdasan (inteligensi) yang memadai
- (d) Senang bergaul, ramah tamah, suka menolong, dan memberi petunjuk serta terbuka pada kritik orang lain
- (e) Memiliki semangat untuk maju, semangat pengabdian dan kesetiakawanan, serta kreatif dan penuh inisiatif
- (f) Bertanggung jawab dan mengambil keputusan dan konsekuen, berdisiplin serta bijaksana dalam melaksanakannya
- (g) Aktif memelihara kesehatan jasmani dan rohani.¹⁴

¹³ Yunindhia, dkk, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 65.

f. Gaya dan Tipe Kepemimpinan

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu yang mementingkan pelaksanaan tugas, yang mementingkan hubungan kerja sama, dan mementingkan hasil yang dicapai. Pada 1960-an berkembang teori kepemimpinan yang dinamakan "pola manajerial". Kepemimpinan dipengaruhi oleh dua perhatian manajerial yang mendasar, yaitu perhatian terhadap produksi/tugas dan perhatian terhadap manusia. Menurut teori ini ada empat gaya dasar kepemimpinan: (1) *gaya manajemen tugas*, pemimpin menunjukkan perhatian tinggi terhadap produksi, tetapi perhatian rendah terhadap manusia, (2) *gaya manajemen country club*, pemimpin memperlihatkan perhatian yang tinggi terhadap manusia, tetapi perhatian rendah terhadap produksi, (3) *gaya manajemen miskin*, pemimpin tidak terlalu menunjukkan perhatian, baik terhadap produksi

¹⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 113-133.

maupun manusia, (4) *gaya manajemen tim*, pemimpin menunjukkan perhatian tinggi baik terhadap produksi maupun terhadap manusia.

Menurut teori ini gaya manajemen tim, yang pada dasarnya sama dengan gaya demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang terbaik untuk semua orang dalam segala situasi.

Sementara itu, menurut *Contingency Theory Leadership* menyatakan bahwa ada kaitan antara gaya kepemimpinan dengan situasi tertentu yang dipersyaratkan. Menurut teori ini seorang pemimpin akan efektif jika gaya kepemimpinannya seseuai dengan situasi yang terjadi. Pendekatan ini menyarankan bahwa diperlukan dua perangkat perilaku untuk kepemimpinan yang efektif yaitu perilaku tugas dan perilaku hubungan. Dengan kedua perangkat ini maka kemungkinan akan melahirkan empat gaya kepemimpinan, yaitu: (1) *mengarahkan*, gaya kepemimpinan ini perilaku tugas tinggi, perilaku hubungan rendah, (2) *menjual*, perilaku tugas maupun perilaku hubungan sama tinggi, (3) *ikut serta*, perilaku tugas rendah sedangkan perilaku hubungan tinggi, (4) *mendelegasikan*, baik perilaku tugas maupun perilaku hubungan sama rendah.

Sedangkan pakar manajemen modern berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang tepat adalah suatu gaya yang dapat menyatukan tiga variabel situasional, yaitu hubungan pimpinan dan anggota, struktur tugas, serta posisi kekuasaan sehingga dapat dikatakan bahwa

gaya kepemimpinan yang terbaik adalah jika posisi kekuasaan itu moderat.

Path-Goal Model sepaham dengan pendapat di atas, bahwa suksesnya seorang pemimpin tergantung pada kemampuannya dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan lingkungan dan karakteristik individual bawahannya.

Sedangkan pengembangan baru dari teori ini yang dapat dikatakan sebagai kalangan moderat, menggambarkan bahwa ada empat tipe atau gaya kepemimpinan: (1) mengarahkan, gaya ini sama dengan gaya otokratis, jadi bawahan mengetahui secara persis apa yang diharapkan dari mereka, (2) mendukung, pemimpin bersifat ramah terhadap bawahan, (3) berpartisipasi, pemimpin bertanya dan menggunakan saran bawahan, (4) berorientasi pada tugas, pemimpin menyusun serangkaian tujuan yang menantang untuk bawahannya.

Akhirnya, gaya kepemimpinan dibagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi tugas dan dimensi manusia. Dimensi tugas disebut “*mengarahkan*”, berorientasi pada produk dan berujung pada gaya kepemimpinan otokratis, sedangkan dimensi “*manusia*”, berhubungan dengan istilah “*mendukung*” berorientasi pada bawahan dan berujung pada tipe kepemimpinan bebas kendali.

Seorang pemimpin yang efektif harus menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda dalam situasi yang berbeda, jadi tidak tergantung pada satu pendekatan untuk semua situasi.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Drs. Soehardi Sigit dalam bukunya “Teori Kepemimpinan dalam Manajemen” bahwa terdapat lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya, ialah:

a) Tipe yang otokratik

Dilihat dari segi persepsinya, seorang pemimpin yang otokratik adalah seseorang yang sangat egois. Egoismenya yang sangat besar akan mendorongnya memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subjektif diinterpretasikannya sebagai kenyataan. Tipe pemimpin yang otokratis bukanlah tipe yang ideal. Bahkan juga bukan tipe yang diinginkan.

b) Tipe yang paternalistik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tipe pemimpin yang paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Ditinjau dari segi nilai-nilai organisasioanal yang dianut, biasanya seorang pemimpin yang paternalistik mengutamakan kebersamaan. Artinya pemimpin yang bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan

¹⁵ Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 43-45.

semua satuan kerja yang terdapat di dalam organisasi seadil dan semerata mungkin.

c) Tipe yang kharismatik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tipe pemimpin kharismatik memiliki karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat meikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang kadang-kadang jumlahnya sangat besar. Tegasnya seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh anyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi.

d) Tipe yang *laissez fair*

Dapat dikatakan bahwa persepsi seorang pemimpin yang *laissez fair* tentang peranannya sebagai seorang pemimpin berkisar pada pandangannya bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e) Tipe yang demokratik

Pemimpin yang demokratik biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan holistik dan

integralistik. Pemimpin yang demokratik memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi.

Kepemimpinan demokratik adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing.

g. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antarindividu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- (a) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- (b) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.¹⁶

¹⁶ *Ibid.* hal. 34.

Berdasarkan kedua dimensi tersebut di atas maka secara operasional dapat dibedakan enam fungsi pokok kepemimpinan.

Keenam fungsi tersebut adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(a) Fungsi Instruktif

Setiap pemimpin perlu memiliki kemampuan dalam memberikan perintah yang bersifat komunikatif, agar dilaksanakan menjadi kegiatan oleh orang yang menerima perintahnya.¹⁷

(b) Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah,¹⁸ karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara pemimpin dan anggota organisasinya. Namun sulit untuk dibantah bilamana dinyatakan bahwa tingkat intensitas dan efektifitasnya sangat tergantung pada pemimpin.

(c) Fungsi Partisipasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fungsi ini tidak sekedar bersifat komunikasi dua arah, tetapi juga merupakan perwujudan hubungan manusiawi (*hablum-minannas*) yang kompleks. Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat

¹⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 143.

¹⁸ *Ibid*, hal. 144.

semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

(d) Fungsi Delegasi

Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang dimiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi.

(e) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.¹⁹

(f) Fungsi Keteladanan

Para pemimpin merupakan tokoh utama di lingkungan masing-masing. Di antaranya secara operasional pemimpin dituntut menjadi teladan atau panutan dalam menjalankan disiplin waktu dan disiplin kerja, moral dan semangat kerja, tanggung jawab, pengabdian, loyalitas dan dedikasi, kecermatan dan ketelitian dan

¹⁹ Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 35.

lain-lain. Sedang di lingkungan umat Islam pemimpin harus dapat pula diteladani keimanannya, yang tercermin melalui ibadahnya sehari-hari, cara bergaulnya dalam menghadapi dan memperlakukan orang lain, kesabarannya dan lain-lain.²⁰

Pada prinsipnya seorang pemimpin harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Isra' [17] ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ
مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS. Al-Isra’[17]: 36)²¹

h. Dinamika Kepemimpinan

Dinamika kepemimpinan, dalam praktiknya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut, antara lain:

1. Hubungan Manusiawi dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan memerlukan bentuk hubungan manusiawi yang efektif, artinya hubungan manusiawi dalam kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin dalam memperlakukan orang yang dipimpinya, yang akan memberikan tanggapan berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang atau tidak bagi pencapaian tujuan

²⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 150-151.

²¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar. 2009), hal. 285.

kelompok/organisasinya. Kegiatan-kegiatan itu bukan sesuatu yang statis, tetapi dapat berubah dan berkembang sehingga aktualisasi kelompok/organisasi menjadi dinamis.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Proses Pengambilan Keputusan

Dalam kepemimpinan ajaran Islam mengutamakan proses pengambilan keputusan yang bersifat apriori, tanpa mengabaikan pentingnya proses yang bersifat apostriori. Pengambilan keputusan yang bersifat apriori adalah proses penetapan keputusan yang dilakukan dengan mempergunakan firman-firman Allah SWT dan Hadis Rasulullah SAW sebagai satu-satunya sumber.²³

3. Pengendalian dalam Kepemimpinan

Tujuan pokok kegiatan pengendalian dalam kepemimpinan adalah untuk memperoleh tanggapan berupa kesediaan mewujudkan program kerja dari para anggota organisasi. Rapat-rapat sebagai kegiatan pengendalian dalam kepemimpinan, dapat diselenggarakan untuk beberapa tujuan, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Untuk mengumpulkan informasi, pemikiran, pendapat dalam melaksanakan program kerja organisasi.
- 2) Untuk mengevaluasi program kerja organisasi.
- 3) Untuk memecahkan masalah-masalah bersama.
- 4) Untuk menyampaikan informasi, instruksi, dan memberikan bimbingan serta arahan.

²² Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 29.

²³ *Ibid*, hal. 59.

5) Untuk berdiskusi, bertanya jawab, menghimpun umpan balik (*feedback*) dan memberikan penjelasan-penjelasan, guna mnegurangi dan menghindari jurang komunikasi (*communication gap*) antara pemimpin dan anggota pemimpin.²⁴

i. Kaderisasi Kepemimpinan

Kader diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang jabatan atau pekerjaan penting di pemerintahan, parta, dan lain-lain. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. *Kaderisasi kepemimpinan* berarti proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin pengganti di masa depan, yang akan memikul tanggung jawab penting di lingkungan suatu organisasi.²⁵

Dalam pelaksanaannya proses kaderisasi terdiri dari dua macam yaitu kaderisasi informal dan kaderisasi formal.

1) Kaderisasi Informal

Pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin; namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

²⁴ Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 33.

²⁵ Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 96.



Ciri-ciri pemimpin informal antara lain; a) tidak memiliki penunjukan formal atau legitimitas sebagai pemimpin; b) kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin; c) dia tidak mendapatkan dukungan/*backing* dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya; d) biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela; e) tidak dapat dimutasikan; dan f) apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum. Hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang.²⁶

Dalam hal ini, kyai merupakan pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan masyarakat lapisan bawah di desa maupun di kota. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan kegyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuahnya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya.

Dalam penelusuran sejarah agama Islam masa lalu, ternyata kyai menjadi penggerak kebangkitan agama dengan memanfaatkan pengaruhnya yang amat besar terhadap masyarakat sekitar. Kuntowojoyo menegaskan bahwa kebangkitan agama dalam

²⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 9-10.

bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren dan tarekat Islam pada abad ke-19, dipimpin oleh para kyai.²⁷

Kyai-ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris nabi (*waratsah al-anbiya'*), yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik (*al-uswah al-hasanah*) mereka.

2) Kaderisasi Formal

Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan atau pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi.

Maka ciri-ciri pemimpin formal antara lain adalah: 1) berstatus sebagai pemimpin formal selama masa jabatan tertentu; 2) sebelum pengangkatannya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu; 3) ia diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya; 4) dia mendapatkan balas jasa materiil dan immateriil tertentu serta emolumen (keuntungan ekstra, penghasilan sampingan) lainnya; 5)

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*. (Jakarta: Erlangga.) hal. 29.

dia bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan; 6) apabila dia melakukan kesalahkesalahan, dia akan dikenai sanksi dan hukuman; dan 7) selama menjabat kepemimpinan, dia diberi kekuasaan dan wewenang.²⁸

Proses kaderisasi formal mengikuti suatu kurikulum yang harus dilaksanakan selama jangka waktu tertentu dan berisi bahan-bahan teoritis dan praktik tentang kepemimpinan serta bahan-bahan lain sebagai pendukungnya.

j. Syarat-syarat Kepemimpinan

Syarat kepemimpinan ini mengandung arti bahwa pemimpin mengetahui dirinya sebagai seseorang yang dapat dan memenuhi keinginan-keinginan kelompok, membantu dalam kondisi-kondisi kerja yang diinginkan, membantu menentukan tujuan-tujuan yang realistis, dan mendorong kelangsungan hidup dan pengaruh kelompok.²⁹

Syarat pokok dalam kepemimpinan antara lain:

1) Pemimpin harus peka terhadap iklim lingkungannya, harus mendengarkan saran-saran, nasihat-nasihat, dan pandangan-pandangan daripada orang-orang sekitarnya yang dia pandang banyak mengetahui tentang berbagai hal yang relevan.

²⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 8-9.

²⁹ Yunindhia, dkk, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 94.

- 2) Pemimpin harus menjadi teladan dalam lingkungannya, paling sedikitnya dia harus menjadi suri teladan mengenai segala apa yang dia instruksikan, dia ajarkan, dan dia harapkan dari bawahannya/pengikutnya.
- 3) Pemimpin harus bersikap dan bersifat setia, setia kepada janjinya, setia kepada organisasinya, setia kepada atasannya, setia kepada bawahannya, setia kepada mission atau tugasnya, setia kepada perintah-perintahnya, dan sebagainya.
- 4) Pemimpin harus mampu mengambil keputusan, artinya: harus pandai, cakap, dan berani mengambil keputusan setelah semua faktor yang relevan diperhitungkan.³⁰

k. Tugas dan Peranan Kepemimpinan

Tugas merupakan suatu hal wajib yang harus dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan. Tugas seorang pemimpin menurut Drs. Mardjiin Sjam dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dalam Organisasi*, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Selalu memberikan contoh dan teladan yang baik.
- b) Menjaga dirinya jangan sampai aib dan cemar atau ternoda.
- c) Mampu mengetahui atau menjadi *pinisepuh*.
- d) Sanggup mempelopori di mana diperlukan.
- e) Dapat mendidik.
- f) Dapat memberi bimbingan dan pimpinan.

³⁰ *Ibid*, hal. 100-101.

- g) Bersedia berkorban dan ikhlas.
- h) Dapat dengan cepat menggerakkan bawahannya.
- i) Dapat mengantarkan.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin. Dalam aplikasinya, peran kepemimpinan yang dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah, dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Servant* (pelayan). Memberikan pelayanan pada anak buahnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka menuju kebaikan.
2. *Guardian* (penjaga). Menjaga komunitas Islam dari tirani dan tekanan. Seperti diungkapkan pada Sahih Muslim No. 4542, yaitu “*Pemimpin bagi muslim adalah perisai bagi mereka*”.

Sedangkan Covey membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Pathfinding* (pencarian alur); peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti.
2. *Aligning* (penyelaras); peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem, dan proses operasional organisasi memberikan dukungan dan pencapaian visi dan misi.

³¹ *Ibid*, hal. 136-137.

3. *Empowering* (pemberdaya); peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten untuk mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.³²

2. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan gambaran umum tentang strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Lutfi Muhammad terhadap masyarakat peduli lingkungan melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya secara aplikatif. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KH. Miftahul Lutfi Muhammad yaitu dengan mengajak masyarakat sekitar Tambak Bening untuk mengubah *image* buruk menjadi baik, di mana masyarakat Tambak Bening saat ini telah dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan madani serta dikenal dengan kampung hijaunya. Untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, maka penulis akan menyajikan beberapa konsep mengenai hal tersebut.

a. Pemberdayaan Masyarakat

1) Pengertian

Pemberdayaan ialah kekuatan, tenaga.³³ Dalam makna yang lain pemberdayaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan.³⁴

³² Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 156.

³³ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 233.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 242.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan).³⁵ Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

- a) Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas, seperti pilihan-pilihan personal dalam kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan. (Ife, 1995).
- b) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. (Parsons, 1994).

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 57.

c) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. (Swift dan Levin, 1987).

d) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya. (Rappaport, 1984).³⁶

Sedangkan masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.³⁷

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.³⁸

³⁶ *Ibid.*, hal. 58-59.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 721.

³⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 59-60.

Jadi pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

2) Indikator Keberdayaan

Schuler, Hashemi, dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: `kekuasaan di dalam` (*power within*), `kekuasaan untuk` (*power to*), `kekuasaan atas` (*power over*), dan `kekuasaan dengan` (*power with*).

Delapan indikator keberdayaan antara lain: kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, dan jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Indikator keberdayaan juga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1: Indikator Keberdayaan³⁹

Jenis Hubungan Kekuasaan	Kemampuan Ekonomi	Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan	Kemampuan Kultural dan Politis
<p>Kekuasaan diri dalam: Meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah</p>	<p>Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara • Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan diri dan kebahagiaan • Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara • Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain • Keingin untuk mengontrol jumlah anak 	<p>desertiveness dan otonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum, dan pengucilan politik • Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, hukum, dan politik
<p>Kekuatan untuk: Meningkatkan kemampuan individu untuk berubah; Meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akses terhadap pelayanan keuangan makro • Akses terhadap pendapatan • Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga • Akses terhadap pasar • Penurunan beban dalam pekerjaan domestik, termasuk perawatan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan, termasuk kemelekakan huruf • Status kesehatan dan gizi • Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan produksi • Ketersediaan pelayanan kesejahteraan publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilitas dan akses terhadap dunia di luar rumah • Pengetahuan mengenai proses hukum, politik, dan kebudayaan • Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintang, akses terhadap proses hukum, politik, dan kebudayaan
<p>Kekuasaan atas: Perubahan pada hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat, dan makro; Kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkannya • Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif keluarga yang lainnya • Kontrol atas aset produktif dan kepemilikan keluarga • Kontrol atas alokasi tenaga kerja keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bernilai lainnya dari pembuatan keputusan keluarga termasuk keputusan keluarga berencana • Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan keluarga dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksi individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat • Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum, dan politik

³⁹ *Ibid*, hal. 65.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas akses terhadap sumber dan pasar 		
<p>Kekuasaan dengan: Meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat, dan makro</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain terutama dalam pekerjaan publik dan modern • Mampu memberi gaji terhadap orang lain • Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber termasuk hak atas tanah, pasar dan diskriminasi gender pada konteks ekonomi makro 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan tinggi terhadap dan peningkatan pengeluaran untuk anggota keluarga • Tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat krisis • Tindakan bersama untuk membela orang lain menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat • Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi gender yang bersifat kultural, politis, hukum pada tingkat masyarakat dan makro

3) Strategi Pemberdayaan

Parsons menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-dawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

a) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis*

intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

- b) Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi merreka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

4) Prinsip Pemberdayaan

Menurut beberapa penulis, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, Rapp, Sullivan dan Kisthardt (1989), terdapat beberapa

prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerja sosial (Suharto: 1997):⁴⁰

- a) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama dengan partner.
- b) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- d) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e) Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- f) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri.
- h) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 68-69.

- i) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- j) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- k) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembnagunan ekonomi secara paralel.

b. Pemberdayaan Lingkungan Hidup

1. Konsep Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup berasal dari kata *lingkungan* dan *hidup*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terbitan Balai pustaka, 1989, *Lingkungan* diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya), yang termasuk di dalamnya. Dalam kamus Lingkungan Hidup yang disusun oleh Michael Allaby, Yhe Mac Millan Press, Ltd, London, 1979, lingkungan hidup itu diartikan sebagai: *the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism.*⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan tidak hidup yang saling

⁴¹ Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan, dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 6.

berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya.

Pengertian lingkungan hidup secara yuridis yang digariskan dalam pasal 1 butir 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, yang berbunyi: “Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”. Rumusan pasal tersebut mengandung unsur-unsur lingkungan sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik yang berbentuk bnda dan daya;
- b) Lingkungan biologi, yakni manusia, atau makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan serta makhluk hidup lainnya;
- c) Lingkungan sosial, berupa perilaku;
- d) Lingkungan institusional, berupa lembaga-lembaga yang dibentuk masyarakat dalam rangka usaha mencapai kesejahteraan, seperti koperasi dan sebagainya.⁴²

Kebijaksanaan pengembangan lingkungan tertuju kepada empat sasaran, yaitu: *pertama*, membina hubungan keselarasan antara manusia dengan lingkungan. Ini adalah bagian dari tujuan

⁴² *Ibid*, hal. 12.

pembangunan untuk membina manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri keselarasan:

- a) Antara manusia dengan masyarakat
- b) Antara manusia dengan lingkungan
- c) Antara manusia dengan Tuhan Penciptanya

Kedua, melestarikan sumber-sumber alam agar bisa dimanfaatkan terus-menerus oleh generasi demi generasi. Usaha membangun masyarakat adil dan makmur perlu waktu panjang, an karena itu pelestarian sumber-sumber alam sangat penting. *Ketiga*, mencegah kemerosotan mutu dan meningkatkan mutu lingkungan sehingga menaikkan kualitas hidup manusia Indonesia. *Keempat*, membimbing manusia dari posisi “perusak lingkungan” menjadi “pembina lingkungan”.⁴³

2. Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup

Perhatian yang besar terhadap lingkungan dimulai dalam dasawarsa 1950-an sebagai akibat terjadinya masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh teknologi modern dan yang dirasakan merugikan orang. Otto Soemarwoto, menguraikan masalah ini secara rinci dengan menghubungkannya kesadaran manusia pada alam lingkungan. Beliau mengemukakan empat faktor sebagai berikut:

⁴³ Emil Salim, *Pembangunan Berwawas Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hal. 37-38.

- a) Antara citra lingkungan dan keadaan lingkungan yang nyata selalu terdapat perbedaan. Perbedaan ini menyebabkan ketidaksempurnaan dalam pengelolaan lingkungan.
- b) Sering tanda kerusakan lingkungan tidak terekam oleh masyarakat karena masyarakat menjadi terbiasa dan menyesuaikan diri dengan penurunan kualitas lingkungan yang terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang.
- c) Manusia tidak selalu bertindak rasional sesuai dengan citra lingkungan yang mereka miliki, terutama jika manusia harus memenuhi kebutuhan jangka pendek sehari-hari.
- d) Kini terdapat pula kerusakan lingkungan karena ketamakan, yaitu dengan mengeksploitasi sumberdaya biofisik yang sebesar-besarnya.⁴⁴

Baru pada permulaan tahun 1970-an ini dunia mulai sadar dan cemas akan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, sehingga mulai menanggapinya secara sungguh-sungguh sebagai masalah dunia. Permasalahan lingkungan hidup, mendapat perhatian yang luas dari berbagai bangsa, sejak diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm pada tahun 1972. Hari pembukaan konferensi tersebut, tanggal 5 Juni telah ditetapkan sebagai *Hari Lingkungan Hidup Sedunia*.

⁴⁴ Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan, dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 31.

3. Motivasi Kepedulian Terhadap Lingkungan

Indonesia baru memberikan perhatian yang lebih seksama terhadap masalah lingkungan dalam tahun 70an ini, namun segera merasakan kebutuhan untuk menanganinya secara nasional. Tiga sebab utama mengapa Indonesia merasa perlu menangani masalah lingkungan hidup, antara lain:

- a) Kesadaran bahwa Indonesia sudah menghadapi masalah lingkungan hidup yang cukup serius. Telah tampak gejala-gejala bahwa sistem lingkungan hidup kita sudah diganggu oleh ketidakseimbangan. Sebab utama yang mendorong adalah ledakan penduduk yang mulai menekan sumber alam yang terbatas.
- b) Keperluan untuk mewariskan kepada generasi mendatang sumber-sumber alam yang bisa diolah secara seimbang dalam proses pembangunan jangka panjang.
- c) Kita ingin membangun manusia Indonesia seutuhnya, tidak hanya maju dalam segi materiil, tetapi juga kaya dalam segi spiritual. Kita ingin membangun masyarakat Pancasila, yang memuat ciri-ciri keselarasan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan masyarakat, antara manusia dengan alam sekitarnya, dan antara manusia dengan Allah SWT.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hal. 32-33.

4. Peranan Manusia dalam Melestarikan Lingkungan

Lingkungan hidup yang telah tersedia ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Selalu salah satu komponen biotik dalam lingkungannya, manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lain, yaitu: akal dan budi. Dengan inilah, manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungannya. Dengan akal dan pikirannya, manusia banyak bertindak sehingga kebutuhan manusia lebih diutamakan dari kepentingan yang lain. Setiap lingkungan hidup diatur dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.

Akan tetapi ironisnya, sering kali manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya itu mengabaikan terjaminnya keseimbangan lingkungan, sebagai contoh: manusia membunuh makhluk-makhluk lain yang menjadi saingannya dalam mencari pangan. Kalau manusia memerlukan padi sebagai bahan makanan, maka diberantaslah belalang, ulat, tikus, dan hama-hama lain yang suka pada padi, bahkan makhluk-makhluk kecil pun ikut musnah.

Pertumbuhan makhluk lain dikendalikan, manusia semakin terhindar dari saingannya, akibatnya semakin sedikit manusia yang mati karena musuh-musuhnya, makin banyak pula anak-anak manusia yang dapat hidup dewasa untuk beranak pula. Sementara itu, sumber-sumber alam abiotik yang berupa tambang-tambang tak dapat diperbarui lagi semakin berkurang, dan yang biotik tidak

diperkembangkan. Menurut perkiraan sumber-sumber alam abiotik di dunia hanya dapat bertahan beberapa tahun lagi, seperti: aluminium sampai tahun 2125, besi sampai tahun 2500, emas, misnyak sampai tahun 2025, dan seterusnya. Jika manusia tidak menggunakannya dengan sehemat mungkin tentulah dalam waktu yang singkat persediaan akan habis.

Apabila manusia mengurus dan mengelola alam lingkungan dengan berbagai kekayaan yang tersedia ini dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya, maka kebaikan itu akan dinikmati manusia secara awet dan lestari. Tetapi sebaliknya, apabila pengurusan alam ini tidak baik, boros dan serampangan, tidak adil dan tidak seimbang dalam melakukan eksplorasi melewati batas dalam memperlakukan alam lingkungannya, niscaya Azab Allah dan malapetaka akan datang kepada manusia. Dan itu tidak lain akibat perbuatan tangan manusia itu sendiri, maka terbukti apa yang diperingatkan Allah dalam firmanNya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum [30]: 41)⁴⁶

Allah telah mengatur tata kehidupan ini dengan harmonis, namun manusia jualah yang tidak puas dengan keadilan seperti itu adanya kerakusan dan ketamakan dalam mencapai kepuasan

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 408.

material, manusia tidak segan-segan membuat kerusakan, pengrusakan terhadap alam sekitarnya.

Berpacunya teknologi seiring dengan tumbuhnya industri yang membutuhkan sumber alam yang langka (terbatas), telah meninggalkan dampak dan implikasi kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi mendatang. Pengrusakan sumber alam, polusi udara, polusi air, serta kebisingan adalah indikator teknologi saat ini.

5. Tujuan Pemberdayaan Lingkungan

Pemberdayaan lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik seluruh warga masyarakat. Potensi masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan keswadayaan ternyata telah meningkat akibat kemajuan sosial ekonomi masyarakat. Pada masa depan perlu dikembangkan lebih lanjut potensi keswadayaan masyarakat, terutama keterlibatan masyarakat pada berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan ketahanan sosial, dan kepedulian masyarakat luas dalam memecahkan masalah kemasyarakatan termasuk di dalamnya masalah lingkungan, seperti lingkungan tempat tinggal mereka, apakah itu di kawasan hutan, bantaran sungai, kawasan konservasi, dan lain sebagainya.

Yang perlu ditumbuhkan dalam pemberdayaan lingkungan adalah timbulnya kesadaran bahwa, mereka paham akan haknya

atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas lingkungan hidup dituntutnya.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kerangka Teoritik (Kepemimpinan Situasional)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “(Siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Anfal [8]: 53)⁴⁸

Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan dan situasi. Situasi adalah gelanggang yang perlu bagi pemimpin untuk beroperasi. Bagi sebagian besar manajer, situasi bisa menentukan keberhasilan atau kegagalan, tetapi adalah keliru untuk terlalu menyalahkan situasi. Dalam menerapkan teori kepemimpinan situasional, manajer harus didasarkan pada hasil analisis terhadap situasi yang dihadapi pada suatu saat tertentu dan mengidentifikasi kondisi anggota atau anak buah yang dipimpinnya. Kondisi bawahan merupakan faktor yang penting pada kepemimpinan situasional karena bawahan sebagai individu mereka juga merupakan kelompok yang kenyatannya dapat menentukan kekuatan pribadi yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁷ Imansyah, Pemberdayaan Masy dalam pengelolaan lingkungan,

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 184.

dipunyai pemimpin. Beberapa model kepemimpinan situasional, yaitu sebagai berikut.

1. Model Kepepemimpinan Kontingensi (*Leadership Contingency Model*)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Suatu Pemutakhiran terhadap Model Kepemimpinan Fred E. Fielder)

Fielder menghubungkan perilaku kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi oleh pemimpin pada suatu saat. Fielder beranggapan bahwa dalam situasi yang berbeda diperlukan pendekatan yang berbeda demi tercapainya efektivitas. Model kepemimpinan ini mengemukakan tiga variabel utama yang menentukan suatu situasi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan bagi pemimpin yaitu:

- a. Hubungan antara pemimpin dengan anggota kelompok
- b. Derajat struktur tugas yang ditugaskan kepada kelompok untuk dilaksanakan
- c. Kedudukan (posisi) kewenangan pemimpin berdasarkan kewenangan formal yang dimiliki.

Ketiga variabel situasi ini dikaitkan dengan pendekatan yang berorientasi pada tugas, hal ini tergantung pada situasi yang ada pada saat tertentu.

Kombinasi antara situasi yang dihadapi oleh pemimpin dengan perilaku kepemimpinan yang tepat akan menentukan efektivitas kepemimpinan. Yang dimaksud dengan perilaku yang tepat adalah dalam situasi apa perilaku pemimpin berorientasi pada tugas dan dalam situasi apa perilaku pemimpin berorientasi pada hubungan.

Perilaku pemimpin yang berorientasi pada hubungan akan efektif dalam situasi yang moderat misalnya pemimpin yang menghadapi situasi di mana derajat variabel situasi hubungan pemimpin dan bawahan rendah, tetapi kedua variabel yang lain derajatnya tinggi. Atau dalam situasi lain, yaitu variabel situasi posisi kewenangan pemimpin derajatnya rendah, tetapi variabel yang lain derajatnya tinggi.

Kesimpulan dari model kepemimpinan kontingensi dari Fielder adalah perilaku kepemimpinan yang efektif tidak berpola pada salah satu gaya tertentu, melainkan dimulai dengan mempelajari situasi tertentu adalah adanya tiga variabel yang dijadikan dasar sebagai perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas atau hubungan, tetapi tidak berarti bahwa seorang yang perilaku kepemimpinannya berorientasi pada tugas tidak pernah berorientasi pada hubungan.

2. Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey dan Blanchard

Model ini berdasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnosik bagi manajer tidak bisa diabaikan, bagaimana seorang manajer mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi dalam lingkungannya, mendiagnosanya, kemudian mengadaptasi perilaku kepemimpinannya sesuai kondisi lingkungan tersebut. Dasar kepemimpinan situasional adalah kadar bimbingan/arahan pimpinan, kadar dukungan sosio emosional, dan kematangan anggota.⁴⁹

⁴⁹ Veithzal Rivai, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 45-51.

Pemimpin dalam pemberdayaan masyarakat disebut pemberdaya masyarakat. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu:⁵⁰

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya target adalah kelompok masyarakat miskin, kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya.

Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya, memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi* dan *belief*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun (diberdayakan), dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.

Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering kita sebut *capacity building*, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memungkinkan. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum memberi otonomi daerah, seharusnya daerah-daerah yang diotonomkan diberi program pemampuan atau *capacity building* untuk membuat mereka cakap dalam mengelola otonom

⁵⁰ Randi Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowiti, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hal. 2.

yang diberikan. Proses *capacity building* terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment*.

Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Prosedur pada tahap ketiga ini cukup sederhana, namun kita seringkali tidak cakap menjalankannya karena mengabaikan bahwa dalam kesederhanaan pun ada ukuran. Pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam hal ini akan dijelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini. Penelitian pertama, merupakan penelitian yang ditulis oleh Moh. Thohirin (B02303014) dengan judul *Peranan Leadership dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi tentang Kepemimpinan Wahyuda di Lingkungan Karang Taruna Bakti Pemuda Desa Bogem Pinggir Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)*. Penelitian tersebut mengenai peranan leadership dalam pengembangan masyarakat yang telah dilakukan oleh Wahyuda adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Karang Taruna Bakti Pemuda dengan cara mengembangkan ekonomi masyarakat melalui strategi kemitraan.

Penelitian kedua, merupakan penelitian yang ditulis oleh Choirotun Ni'mah (B02207022) dengan judul *Peran Green Leader dalam Upaya*

Mewujudkan Keberlangsungan Green Office (Studi pada Kantor Kecamatan Sukomanunggal Surabaya) Berbasis Lingkungan. Penelitian ini menerangkan tentang peran Ibu Evi sebagai *Green Leader* untuk mewujudkan keberlangsungan *Green Office* di Kantor Kecamatan Sukomanunggal Surabaya itu sangat besar dalam menyadarkan karyawan ataupun masyarakat setempat akan kebersihan dan penghijauan lingkungan kantor dan sekitarnya atas kerjasama Tim *Green Office* dengan segala upaya mulai dari pendekatan kepada seluruh karyawan agar peduli terhadap kebersihan lingkungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Kyai dan Pesantren Lingkungan (Studi tentang Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya)” yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bodgan dan Taylor yaitu merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh atau menyeluruh (*holistic*).¹ Menurut pendapat tersebut, penelitian kualitatif memandang secara holistik (utuh) atau lebih luas. Penelitian kualitatif berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi mendalam ketimbang luas dan banyaknya informasi.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat sekitar Pesantren Tambak Bening Kelurahan Tambakrejo Surabaya. Selain itu juga untuk menggambarkan data yang telah ditemukan di

¹ Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4.

² Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), hal. 71.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lapangan, baik berupa data secara tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati sedemikian rupa hingga menggambarkan masalah yang dibahas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan di lapangan.

Dalam menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual, sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Melalui pendekatan ini, peneliti akan menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai kyai dan pesantren lingkungan (strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui pesantren Tambak Bening Surabaya). Dengan penelitian ini, peneliti akan mencari data-data yang diinginkan dengan terjun langsung ke lapangan.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah KH. Miftahul Lutfi Muhammad selaku tokoh, pengasuh Pesantren Tambak Bening, dan fasilitator pemberdayaan masyarakat Tambak Bening. Lokasi penelitian adalah di wilayah Tambak Bening Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer (sumber utama) dan data skunder (sumber pendukung).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Data primer* adalah data yang diambil dari sumber data primer atau

sumber pertama di lapangan. Jadi data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara dengan obyek langsung atau orang-orang dekat yang benar-benar mengetahui KH. Mihtahul Luthfi Muhammad.

2. *Data Sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, majalah, jurnal, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun sumber data yang dipakai oleh peneliti untuk melengkapi data-data dari lapangan, ialah:

1. Informan, merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Fungsi informan ialah sebagai orang yang memberi informasi kepada peneliti. Informan terdiri dari dua macam, yaitu informan itu sendiri dan *key* informan. Dalam hal ini, informan yang dipilih oleh peneliti ialah masyarakat sekitar dan orang-orang yang dekat (santri) dengan KH.

Miftahul Luthfi Muhammad. Sedangkan *key* informan merupakan informan yang menjadi kunci utama dalam memberikan suatu data, ialah asisten pribadi yang mengetahui aktivitas keseharian beliau. Maka untuk sumber data ini, peneliti akan menyebutkan nama informan yang didapatkan sendiri ketika melakukan observasi dan wawancara. Para informan inilah yang telah memberikan informasi kepada peneliti baik berupa kata-kata, tindakan maupun dokumentasi pribadi.

Tabel 3.1: Daftar Nama Informan

No	Informan	Keterangan
01	KH. Miftahul Luthfi Muhammad	Beliau adalah seorang Kiai, Dai, dan tokoh pemberdayaan berbasis lingkungan
02	Ustadz Arif Khunaifi	Aspri KH. Miftahul Luthfi Muhammad
03	Ustadz Abdul Hadi	Santri mukim di Pesantren Tambak Bening
04	Ustadz Zainal Abidin	Santri mukim di Pesantren Tambak Bening
05	Bapak H. Sarijo Idris	Ketua RW VII Tambak Bening
06	Ibu Ida	Pemilik warung sekitar Kampung Tambak Bening

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data dan analisa data. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat izin penelitian, menjajaki keadaan yang ada di lapangan, memilih informan yang terlibat langsung

terhadap aktivitas-aktivitas yang ada di lokasi penelitian sehingga data awal dapat dikumpulkan dengan mudah.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dengan menjalin keakraban dengan masyarakat Tambak Bening, mempelajari situasi dan kondisi di lokasi penelitian dan berperan serta sambil menumpulkan data dengan cara mencatat data, meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan serta analisis di lapangan.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data yang telah masuk, baik berupa foto, gambar, dokumen, dan sebagainya. Analisa data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, mengatagorikan, melakukan reduksi data, penarikan simpulan, verifikasi, dan penyusunan laporan penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pengumpulan data yang secara alamiah pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan metode observasi karena metode ini digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati

oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra. Teknik ini juga sangat membantu peneliti untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat dalam melakukan keberlangsungan aksi peduli lingkungan.

Salah satu jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Peneliti mengembangkan dua macam observasi dalam kegiatan penelitian, yaitu partisipasi pasif dan partisipasi moderat. Observasi partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan datang di tempat kegiatan di mana KH. Miftahul Luthfi Muhammad melakukan kegiatan rutin, seperti mengikuti pengajian di Pesantren Tambak Bening dan kajian BHI (Bening Hati Indonesia) yang diadakan setiap satu bulan sekali. Dalam hal ini, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut melainkan hanya sebagai *mad'u* (obyek dakwah). Sedangkan observasi moderat yang dilakukan oleh peneliti adalah mengikuti kegiatan secara partisipatif, namun tidak semuanya. Seperti ikut melakukan kegiatan kebersihan di wilayah Tambak Bening.

Data yang diperoleh dari teknik observasi adalah data tentang strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya. Selain itu juga diperoleh data mengenai perubahan yang terjadi pasca pemberdayaan berbasis lingkungan serta beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut.

2. Wawancara

Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden (orang yang diwawancarai), materi wawancara, dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada). Salah satu bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara sistematis dan wawancara mendalam atau *indept interview*.

Wawancara dilakukan kepada KH. Miftahul Luthfi Muhammad, para santri, dan masyarakat setempat guna untuk memperoleh data mengenai biografi KH. Miftahul Luthfi Muhammad serta strategi pemberdayaan terhadap santri dan masyarakat sekitar Pondok Tambak Bening.

Langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah: menentukan responden yang akan diwawancarai untuk menggali data dan informasi; menyiapkan bahan pembicaraan yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap responden; melangsungkan kegiatan wawancara bersama informan yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian diikuti mengkonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan mengakhirinya; dan setelah melakukan kegiatan wawancara, peneliti menuliskan hasil wawancara pada catatan lapangan agar data yang diperoleh tidak lupa atau hilang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³ Dokumen yang berbentuk tulisan mencakup dokumentasi baik yang ditulis oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad sendiri maupun orang lain, misalnya sejarah kehidupan (*life history*), majalah, dan buku. Dokumen yang berbentuk gambar berupa foto-foto beliau.

Tujuan untuk menggunakan teknik *Life History* yaitu untuk mengetahui asal-usul atau awal mula datangnya KH Miftahul Luthfi Muhammad di wilayah Tambak Bening. Serta untuk mengetahui proses kepemimpinan KH. Miftahul Luthfi Muhammad dalam mengorganisir masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.

F. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti bertumpuh pada strategi deskriptif kualitatif. Penggunaan strategi deskriptif kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu. Oleh karenanya, strategi ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data. Peneliti yang menghadapi berbagai data penelitian dengan sifatnya yang juga beraneka macam, akan mengenal terhadap keanekaragaman data yang sedang dihadapi. Artinya peneliti akan mengecilkan keanekaragaman data tersebut

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 240.

dengan suatu jumlah yang kecil berdasarkan beberapa persamaan atau perbedaan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data antara lain:

1. Menelaah, yaitu peneliti mempelajari dan mengkaji seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber antara lain wawancara, dokumentasi, observasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.
2. Reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau pengklasifikasian data yang mencakup mana data yang penting dan mana data yang tidak penting.
3. Kategorisasi, peneliti menyusun kategori suatu data dengan membuat kesimpulan sementara dari hasil data yang telah diperoleh dari lapangan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, maka peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Selain perpanjangan pengamatan, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan agar data yang diperoleh lebih berkualitas. Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui

strategi pemberdayaan KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat sekitar pesantren Tambak Bening Surabaya.

2. Peningkatan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Dengan triangulasi, peneliti akan menyebutkan sumber, dokumen, dan tehnik. Dalam penyebutan sumber, peneliti mendapatkan data pada satu informan. Kemudian data tersebut divalidasi dengan data yang diperoleh dari informan lain hingga menemukan titik kejenuhan terhadap data tersebut dan menjadi data yang valid. Dokumen, yaitu peneliti mendapatkan data dari dokumen yang dimiliki oleh informan yang berupa buku, arsip, dan lain-lain. Sedang tehnik dalam memvalidasi data yaitu dengan wawancara dengan metode *snow bowling*.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH TAMBAK BENING KELURAHAN

TAMBAKREJO KECAMATAN SIMOKERTO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SURABAYA

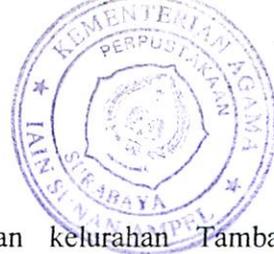
A. Aspek Geografis Kelurahan Tambakrejo

Kelurahan Tambakrejo merupakan tempat atau lokasi di mana KH. Miftahul Luthfi Muhammad mengabdikan kepada umat terutama masyarakat Tambak Bening dalam dakwah pemberdayaan melalui Pondok Pesantren Tambak Bening (Ma'had Tee Bee).

Secara geografis, Tambak Bening terletak di wilayah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Kotamadya Surabaya Propinsi Jawa Timur, dengan posisi dibatasi oleh wilayah kelurahan-kelurahan tetangga. Batasan-batasan wilayah tersebut antara lain:

1. Batas wilayah sebelah utara adalah Kelurahan Simokerto, Kota Surabaya.
2. Batas wilayah sebelah timur adalah Kelurahan Rangkah, Kota Surabaya.
3. Batas wilayah sebelah selatan adalah Kelurahan Tambaksari, Kota Surabaya.
4. Batas wilayah sebelah barat adalah Kelurahan Kapasan, Kota Surabaya.

Kondisi geografis Kelurahan Tambakrejo antara lain ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 1,7 meter, curah hujan sebanyak 2000mm/tahun, dan suhu udara rata-rata adalah 33 derajat celsius.

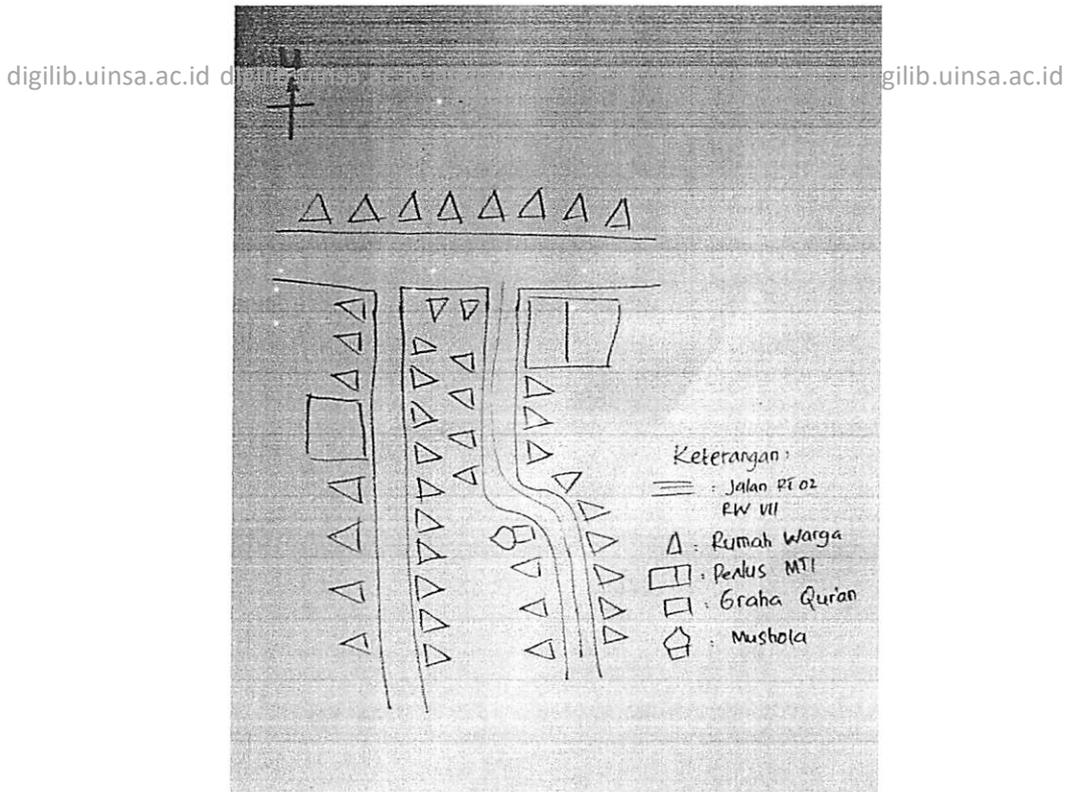


Jarak tempuh antara pusat pemerintahan kelurahan Tambakrejo dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 1 km. Kemudian dari pusat pemerintahan kota sejauh 2 km, sejauh 3,5 km dari pusat pemerintahan propinsi, dan 1015 km dari pusat ibu kota negara. Jarak-jarak tersebut dapat ditunjang dengan sarana transportasi yang dimiliki oleh masyarakat secara pribadi maupun sarana transportasi umum. Seperti misalnya, terdapat 2.978 buah sepeda motor, 297 mobil pribadi, 142 pick up dan lain sebagainya.

Luas keseluruhan wilayah Kelurahan Tambakrejo adalah 86 Ha. Kemudian dibagi menjadi beberapa wilayah, antara lain luas wilayah perumahan adalah 40.750 Ha, luas wilayah perkantoran yakni 6.000 Ha, dan luas fasilitas umum/makam adalah 5.000 Ha.

Kelembagaan masyarakat di Kelurahan Tambakrejo meliputi pembinaan RT/RW yang terbagi atas 74 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah pengurus RT sebanyak 518 orang. Sedangkan terdapat 12 Rukun Warga (RW) dengan jumlah pengurus 94 orang.

Kampung Tambak Bening terletak di wilayah Kelurahan Tambakrejo RT 02 RW VII Kecamatan Simokerto Kotamadya Surabaya Propinsi Jawa Timur. Kampung ini terdiri dari 40 KK.



Gambar 4.1: Peta Kampung Tambak Bening RT 02 RW VII Kelurahan Tambakrejo
Kecamatan Simokerto Surabaya

B. Aspek Demografi

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk lebih mudah dalam mempelajari situasi serta keadaan masyarakat Kelurahan Tambakrejo, penulis akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan masyarakat Kelurahan Tambakrejo. Berdasarkan data monografi Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto tahun 2013, jumlah penduduk Kelurahan Tambakrejo adalah terdiri dari 5.638 KK, dengan jumlah total 21.456 jiwa WNI dengan rincian 10.742

laki-laki dan 10.742 perempuan. Sedangkan 8 jiwa WNA dengan rincian 3 laki-laki dan 5 perempuan, sebagaimana tertera pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	WNI	
	1. Laki-laki	10.742 Orang
	2. Perempuan	10.742 Orang
2	WNA	
	1. Laki-laki	3 Orang
	2. Perempuan	5 Orang
Jumlah Total		21.464 Orang

Sumber data: Dokumen data monografi Kelurahan Tambakrejo tahun 2013

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama adalah pedoman hidup suatu masyarakat yang didasarkan pada keyakinan Tuhannya. Agama suatu kaum akan sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Agama akan sangat berarti dalam tatanan suatu masyarakat. Masyarakat yang beragama akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam melangsungkan hidup mereka di dunia. Masyarakat Kelurahan Tambakrejo termasuk masyarakat yang beragam. Dari 21.464 jiwa merupakan pemeluk dari berbagai macam agama. Dalam hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1	Islam	13.407 Orang
2	Kristen	4.836 Orang
3	Katholik	2.980 Orang

4	Hindu	28 Orang
5	Budha	212 Orang
6	Lain-lain	1 Orang
Jumlah Total		21.464 Orang

Sumber data: Dokumen data monografi Kelurahan Tambakrejo tahun 2013

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menjalankan kegiatan peribadatan masyarakat dilakukan pada tempat ibadah masing-masing. Sebagaimana yang disebutkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Sarana Keagamaan

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	8 Unit
2	Mushola	6 Unit
3	Gereja	4 Unit
4	Gereja Katholik	1 Unit
5	Wihara	-
6	Pura	-

Sumber data: Dokumen data monografi Kelurahan Tambakrejo tahun 2013

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	886 Orang
2	Sekolah Dasar	2.238 Orang
3	SMP/SLTP	729 Orang
4	SMU/SLTA	942 Orang
5	Akademi (D1 – D3)	1.512 Orang
6	Sarjana (S1 – S3)	1.890 Orang

Sumber data: Dokumen data monografi Kelurahan Tambakrejo tahun 2013

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kepedulian masyarakat Kelurahan Tambakrejo terhadap pendidikan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan jaman dan persaingan dalam dunia kerja. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, maka telah didirikan beberapa sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun non formal. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Sarana Pendidikan Kelurahan Tambakrejo

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Sarana pendidikan formal	
	1. Kelompok Bermain	-
	2. Taman Kanak-kanak	9 Unit
	3. Sekolah Dasar	2 Unit
	4. SMP/SLTP	1 Unit
	5. SMA/SLTA	1 Unit
2	6. Institut/ Perguruan Tinggi/ Universitas	-
	Sarana pendidikan non formal	
	1. Pondok Pesantren	1 Unit
	2. Sekolah Luar Biasa	-
	3. Balai Latihan Kerja	-
4. Kursus	1 Unit	

Sumber data: Dokumen data monografi Kelurahan Tambakrejo tahun 2013

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Jumlah penduduk Kelurahan Tambakrejo menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	35 Orang
	b. T.N.I	36 Orang
	c. Polri	12 Orang

	d. Swasta	5.970 Orang
2	Pensiunan/ Purnawirawan	230 Orang
3	Wiraswasta	1.164 Orang
4	Tani/ Ternak	-
5	Pelajar/ Mahasiswa	9.748 Orang
6	Buruh Tani	-
7	Dagang	529 Orang
8	Nelayan	-
9	Ibu Rumah Tangga	2.620 Orang
10	Belum Bekerja	1.998 Orang

Sumber data: Dokumen data monografi Kelurahan Tambakrejo tahun 2013

Secara besar mata pencaharian warga masyarakat Kelurahan Tambakrejo adalah sebagai pegawai dan karyawan. Namun ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta. Masyarakat di kelurahan ini tidak ada yang bermatapencaharian sebagai petani, peternak, dan nelayan. Karena wilayah kelurahan merupakan wilayah perkotaan dan jauh dari laut.

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	Kelompok Pendidikan	
	a. 00 – 03 tahun	1.130 Orang
	b. 04 – 06 tahun	1.250 Orang
	c. 07 – 12 tahun	2.300 Orang
	d. 13 – 15 tahun	790 Orang
	e. 16 – 18 tahun	997 Orang
	f. 19 – ke atas	15.495 Orang
2	Kelompok Tenaga Kerja	
	a. 10 – 14 tahun	955 Orang
	b. 15 – 19 tahun	1.200 Orang
	c. 20 – 26 tahun	2.358 Orang
	d. 27 – 40 tahun	4.075 Orang
	e. 41 – 56 tahun	5.540 Orang
	f. 57 – ke atas	3.085 Orang

Sumber data: Dokumen data monografi Kelurahan Tambakrejo tahun 2013

Dari data jumlah penduduk Kelurahan Tambakrejo yang berdasarkan usia di atas, dapat dilihat bahwa pada kelompok pendidikan didominasi oleh usia 19 – ke atas dengan jumlah 15.495 jiwa/ orang. Hal ini menunjukkan padatnya penduduk di kelurahan tersebut dan pentingnya pendidikan bagi masing-masing warga.

Dari data di atas juga menunjukkan bahwa penduduk usia produktif Kelurahan Tambakrejo pada usia 20-40 tahun yang berjumlah sekitar 6.433 jiwa. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Namun penduduk yang bekerja lebih didominasi oleh kelompok usia 41-56 tahun dengan jumlah 5.540 jiwa.

C. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Tambakrejo, khususnya Tambak Bening merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Masyarakat di sini rata-rata perantauan dari beberapa luar daerah Surabaya. Namun perbedaan mereka tidak menjadikan sengketa dalam hidup bermasyarakat. Sifat toleransi yang tinggi telah membangun persaudaraan dan kesatuan dalam wilayah tersebut. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap sesama telah tertanam dalam masing-masing warga.

Hubungan antara warga satu dengan warga lainnya sangat erat dan selaras. Hal tersebut dapat dilihat ketika salah satu warga Tambakrejo sedang mengalami musibah, warga yang lain akan saling membantu. Sikap gotong-royong dan kepedulian masyarakat masih sangat tinggi dan sudah membudaya.

Kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang saat ini masih dilestarikan antara lain: tahlilan, yasinan, kerja bakti, pembacaan salawat Nabi, dan *slametan*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KH. MIFTAHUL LUTHFI

MUHAMMAD MELALUI PESANTREN TAMBAK BENING

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi KH. Miftahul Luthfi Muhammad

1. Latar Belakang Keluarga

KH. Miftahul Luthfi Muhammad bin Zaenudin Ali Basyah lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 09 September 1969. Sejak kecil beliau sudah merasakan bagaimana kehidupan beragama yang kental melingkupinya. Putra sulung dari pasangan KH. Zainuddin Ali Basyah dan Nyai Hj. Muslihah ini memang terkenal akan kecerdasannya sejak kecil.

Sewaktu masih bayi, beliau sering *diemong* dan diajak Syaikh Basyuni yang lama mukim di Makkah al-Mukarromah. Syaikh Basyuni adalah sosok kiai *low profil* (kiai pendem) yang selalu menjadi tempat kunjungan KH. Idham Khalid apabila bertandang ke daerah Jember.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syaikh Basyuni senantiasa mendoakan saat digendong dan mengatakan kepada Nyai Muslihah bahwa anak ini kelak akan menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat dan kelak akan mencruskan perjuangannya. Ketika menginjak usia 6 tahun, beliau diajak oleh orangtuanya hijrah ke desa Mantingan, Bulu, Rembang Jawa Tengah tidak jauh dari makam RA. Kartini.

Ayah beliau merupakan cucu dari KH. Ali Basyah yang masih keturunan dari parjurit Pangeran Diponegoro Sentot Ali Basyah. Beliau hijrah dari Gunung Lawu ke Gunung Ali Desa Kedungjambe, Singgahan, Tuban dan bertapa di atas gunung tersebut setelah pangeran Diponegoro tertangkap oleh Belanda.

Jalur keilmuan dari kakek Gus Luthfi sempat terputus karena ayah beliau memilih menjadi insinyur dalam bidang bangunan. Namun hubungan kepada para ulama' beliau jaga dengan selalu mengajak anaknya sowan kepada mereka. Salah satu yang paling sering adalah mengajak sowan kepada KH. Maemun Zubair di Sarang, Rembang. Hal disebabkan Kiai Maemun selalu minta digambarkan ketika akan membangun pesantren yang akan dibangun.

Pada usia 24 tahun, beliau menikah dengan Hj. Ummu Mahfiah putri dari keluarga KH. Maftuhin yang berasal dari Desa Kedung Jambe kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban dengan dihadiri oleh Kiai Maemun Zubair dan KH. Mustofa Bisri yang menjadi saksi di rumah beliau yang baru di daerah Kragan. Saat ini beliau dikarunia dua orang putra yang pertama bernama Bibli dan yang kedua bernama Billah. Beliau merupakan seorang ulama' yang benar-benar mengabdikan kepada ummat dengan berkhidmat di Ma'had Tee Bee Tambak Bening Surabaya.

2. Pendidikan

KH. Mirahul Luthfi Muhammad pertama kali masuk bangku pendidikan secara formal dimulai dari tingkat TK, SD, dan SMP di

Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Semasa duduk dibangku SMP beliau sudah melalang buana untuk menuntut ilmu mulai dari ulama' yang ada di Jawa Tengah sampai ulama'-ulama' yang ada di Jawa Timur. Beliau sendiri juga pernah belajar pada salah satu ulama' di Jawa Tengah yaitu KH. Maimun Zubair yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar di Sarang, Rembang. Ketika masih di bangku SMP, beliau sudah memiliki beberapa kelebihan yang tidak ada pada teman-teman sebayanya, antara lain: mandiri, dermawan, dan beliau juga sering membantu teman-temannya yang tidak sanggup membayar sekolah dari hasil keringat beliau.

Kemudian pada masa kelulusan SMP beliau harus pindah dari kecamatan ke Kabupaten Rembang. Hal ini disebabkan karena dinas kerja dari ayah beliau sering berpindah-pindah. Setelah itu beliau melanjutkan masa pendidikannya di SMA 2 Rembang, Jawa Tengah. Selain sekolah, beliau juga menyambi dengan bekerja. Adapun pekerjaan beliau pada waktu itu adalah sebagai kurir pengantar bahan-bahan bangunan, dalam bekerja beliau sangat baik dan jujur. Dan uang yang didapat hasil bekerja beliau gunakan untuk biaya sekolah.

Pada suatu hari beliau disuruh mengantarkan bahan-bahan bangunan pesanan dari KH. A. Mustafa Bisri. Dari sinilah awal mulanya KH. Miftahul Luthfi Muhammad bertemu dengan KH. A. Mustafa Bisri dan dalam satu kali pandangan, Gus Mus (KH. A. Mustafa Bisri) tahu bahwa Luhfi (panggilan akrab KH. Miftahui Luthfi Muhammad) senang

atau cinta terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam hal keagamaan.

Oleh karena itu, beliau diminta oleh KH. A. Mustafa Bisri untuk tinggal

dirumah beliau sebagai abdi *ndalem* yang melayani segala kebutuhan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diperlukan oleh KH. A. Mustafa Bisri.

Semenjak beliau tinggal bersama KH. A. Mustafa Bisri (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin), beliau diajarkan tentang kesabaran dan ketawadhu'an. Sedangkan masalah pengetahuan diniyah beliau dapatkan secara otodidak atau belajar sendiri. Caranya beliau ditunjuk Gus Mus sebagai pengedit dari tulisan-tulisan yang nantinya akan dikaji oleh beliau dalam pengajian atau juga kajian-kajian yang akan diterbitkan majalah atau surat kabar. Sehingga beliau adalah orang yang pertama kali melihat hasil kerja Gus Mus, bekerja sambil belajar. Mengenai kesabaran beliau belajar dari serpihan kaca yang dicampur dengan pasir atas anjuran Gus Mus, beliau diusruh untuk mengambilnya tanpa ada goresan ditangan beliau. Dan yang perlu diketahui KH. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan anak angkat atau anak kesayangan dari pada Gus Mus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau juga pernah kuliah di IAIN Walisongo Semarang. Beliau adalah seorang aktivis mahasiswa dan bahkan beliau seorang jurnalis yang bekerja sebagai wartawan wawasan di daerah Semarang.

3. Aktivitas Dakwah KH. Miftahul Luthfi Muhammad

KH. Miftahul Luthfi Muhammad pertama kali menapakkan kaki perjuangan di daerah Kapas Madya Gg. IV-P Surabaya, dengan mengontrak sebuah rumah kecil. Awal mula dakwah beliau adalah pada

tahun 1994, awalnya merupakan suatu kegiatan *cangkru'an* rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan *cangkru'an* tersebut akhirnya beralih fungsi menjadi majelis keliling,¹ di mana pada awalnya pembicaraan yang dibahas tidak fokus kemudian pada saat itu mulai membahas beberapa isi dari ayat-ayat al-Qur'an.

Pada tahun 1996, merupakan awal KH. Miftahul Luthfi Muhammad berdakwah dengan ceramah untuk kegiatan PHBI di Musholla al-Muslimun di kampungnya daerah Tambak Bening, Surabaya.² Pada saat itu beliau memberikan pencerahan layaknya seorang penceramah besar. Sungguh di luar dugaan, ternyata seiruh *mustami'in* sangat cocok dengan gayanya. Dari situlah beberapa tokoh takmir musholla itu *berembug* untuk mengadakan pengajian rutin di rumah penceramah muda tadi. Kitab yang dikaji adalah kitab tafsir al-Ibriz karangan KH. Bisri Musthofa dari Rembang. Dari sinilah rupanya Allah mulai mengangkat derajat seorang hamba. beliau perlahan mulai dikenal sebagai penceramah antar gang, dan terus bertambah jamaah dari hari ke hari sampai menetapkan untuk pindah ke Jl. Tambak Bening Gg II No.20, Tambakrejo, Simokerto, Surabaya Pusat Tambak Bening Gg II-20 pada tanggal 10 Oktober 1996 lantaran semakin terus bertambahnya jamaah.

Pada masa awal dakwah di Tambak Bening ini pula, Abuya Luthfi mendapat dukungan dari ulama-ulama besar seperti KH. Musthofa Bisri, KH. Macmun Zubair, KH. Abdullah Dimiyati, MH. Ainun Nadjib, dan

¹ Wawancara dengan KH. Miftahul Luthfi Muhammad pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 07:19 WIB.

² Wawancara dengan Ustadz Arif Khunaifi pada tanggal 27 April 2013 pukul 19:30 WIB.

kiai-kiai sepuh lainnya. Berkat dukungan mereka yang terhormat itu, sehingga dirinya semakin disegani oleh masyarakat sekitar dan mendapat sebutan Gus pertamakali oleh pemuda Muhammadiyah dari kota Lamongan. Semenjak itu lebih sering dipanggil dengan sapaan Gus Miftahul Luthfi Muhammad. Sedangkan biasanya di akhir nama Gus Luthfi menyertakan nama al-Mutawakkil. Nama tersebut adalah gelar yang diberikan oleh guru beliau KH. Maemun Zubair.

Berdasarkan istikharah KH. Abdul Dimiyati dari Jombang, Ma'had TeeBee harus didirikan di daerah Tambak Bening. Lambang huruf 'Ain lahir tidak serta merta karena meniru simbol para habaib dari Yaman yang berdakwah di Indonesia. Gus Mus KH. Mustofa Bisri) selaku guru dari Gus Luthfi menyarankan bahwa menjadi manusia itu haruslah memiliki perilaku *Ibaadurrahmaan*. Terlebih apabila sudah disebut sebagai kiai atau ulama. Kalimat *Ibaadurrahmaan* adalah kalimat yang diawali dari huruf 'ain.

Selanjutnya, KH. Abdul Dimiyati yang membuka tabir ke kiaiian (wartawan-Kyai) Gus Luthfi asal Jombang menyarankan agar nama pondok yang didirikan adalah "al-Ibadah al-Islami". Kalimat "al-Ibadah" juga diawali dengan huruf 'ain. Dan dengan melalui istikharah pula Al Faqir menemukan *Trade Mark* apa kiranya yang pas dan sebuah nama Ma'hadul 'Ibadah Al Islami. agar mudah di ingat, gampang dikenal, dan bersifat khas. Akhirnya ditemukanlah jawaban, yakni huruf 'Ain yang merupakan huruf awal dari akar kata *Al 'Ibadah*, yaitu 'Ain-Ba'-Dal

Kisah nyata lagi dan disaksikan oleh seluruh jama'ah yang hadir kenapa akhirnya ditetapkan huruf 'ain sebagai simbol adalah ketika hari juma'at di pondok pesantren senantiasa dimulazamahkan kegiatan dzikir "Healing Hailalah" mulai jam 16.30 – maghrib. Saat program dzikir itu berlangsung yang dipimpin oleh Gus Luthfi sendiri, tiba-tiba semacam ada suara yang membisiki telinga Gus Luthfi, suara itu sangat jelas, "keluarlah sejenak dan lihatlah keatas". Sungguh ajaib, ada penampakan awan raksasa membentuk huruf 'Ain tepat di atas bangunan pondok yang sekarang ini berdiri. Dan anehnya, selang seminggu setelah kejadian awan raksasa tersebut, pondok kedatangan tamu entah darimana yang jelas banyak sekali.

Kegiatan *healing* hailalah ini dimulai sejak tahun 1995. Dan dihadiri serta diikuti oleh sekitar 140 orang baik dari dalam maupun luar daerah Tambak Bening.³ Dari situlah, maka secara sepakat simbol atau logo pondok memakai simbol huruf 'Ain dan nama pondok secara resmi adalah Ma'hadul 'Ibadah al-Islami yang saat ini dikenal dengan Ma'had TeeBee Indonesia (MTI).

Sosok kyai yang syarat dengan wawasan budaya dan kearifan lokal adalah pimpinan Ma'hadul 'Ibadah Al Islami atau yang populer disebut Ma'had TeeBee Indonesia (MTI). Nama Ma'had TeeBee sendiri merupakan singkatan dari Tambak Bening dengan huruf "T" dan "B" yang diucapkan dalam ejaan Bahasa Inggris (Baca: Tibi, Red). Ma'had Tee Bee

³ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hadi pada tanggal 28 Mei 2013.

Indonesia (MTI) berada di Jl. Tambak BeningII, No 18-20, Tambak Rejo, Simokerto, Surabaya.

Bagi Gus Luthfi, ajaran islam itu menyehatkan. Anjuran “Makanlah secukupnya, dan jangan makan sebelum lapar” sesungguhnya merupakan intisari dari segala ilmu kesehatan. Sebab penyakit itu datangya dari makanan. Bukan hanya dari jenis makanannya saja. Melainkan pola makannya.

Banyak kearifan lokal yang sudah dilupakan orang, padahal sesungguhnya hal itu merupakan rahasia para pendahulu kita agar menjaga kesehatan. Itu sebabnya kenapa rawon diberi lalapan tauge, makan sate diberi jeruk dan brambang, semuanya itu untuk menetralkan bahaya lemak yang berlebihan. Celakanya, banyak kearifan lokal di negeri ini yang justru dipelajari orang China dan dikembalikan lagi ke Indonesia dalam bentuk MLM.”Bangsa ini sudah dirusak melalui makanan,” tegasnya.⁴

Aktif Mendirikan Komunitas Pencerahan Lingkungan

KH. Miftahul Luthfi Muhammad dalam dakwahnya selalu menyuarakan tentang kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan.

Maka, sebagai bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan Gus Luthfi membentuk banyak komunitas diantaranya:

- a. Bening Hati Untuk Indonesia (komunitas kajian yang membahas; tauhid, lingkungan hidup, kebangsaan, dan kesehatan masyarakat.

⁴ Miftahul, *Jelajah Kapal Jalim: Edisi 05 2012 (Ekspedisi Laksamana Nala Clean Up Brantas & Pengukuhan Kartini Pengabdian Lingkungan)*, hal. 43-44.

Diadakan tiap minggu kedua dalam sebulan di Masjid al-Muhajirin
Pemkot Surabaya dari Jam 08.00- selesai)

- b. Komunitas Pesona Merah Putih (Komunitas yang memberikan pencerahan terhadap para WTS, Psikosis, Anjal, Gepeng sekota Surabaya bekerja sama dengan DINSOS)
- c. Ngaji Pasar dan Lingkungan (Komunitas kajian yang diadakan di Puspo Agro tiap sabtu kedua dalam sebulan. Membahas tentang ilmu perdagangan yang sesuai syariat dan ramah lingkungan)
- d. IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) berskala nasional di Lamongan, dari tahun 2000 yang semula jamaah hanya 8 orang kini meningkat menjadi 300 orang lebih
- e. Kampung Hijau Menuju Kampung Pancasila
- f. K10 (Khalifah 10 adalah komunitas kajian para pengusaha kelas internasional dan para pejabat)
- g. Terang Ate' (Komunitas ngaji di Pamekasan)

Selain aktif di berbagai kajian seperti Bang-Bang Wetan bersama
Emha Ainun Najib, Gus Luthfi adalah penasihat dari berbagai lembaga
dan komunitas seperti:

- a. Kenduri Agung Pengabdian Lingkungan (KAPAL) Jatim yang di koordinatori oleh Prof.Dr. Suparto Wijoyo dari UNAIR
- b. GAIM (Gerakan Anak Indonesia Membaca) yang di koordinatori oleh Dewan Pakar pendidikan Jatim Prof.Dr. Daniel Muhammad Rasyid dari ITS

- c. Sekolah Islam AL-BARMAWY, Kedung Jambe, Singgahan, Tuban.
- d. Dan lain-lain.

Tidak banyak Kiai yang menjadi praktisi langsung di lapangan dan mempunyai berbagai macam disiplin ilmu. Kiai muda ini dikenal luas dengan panggilan Gus Luthfi ini adalah sosok yang mumpuni dalam bidang kepenulisan, lingkungan, perdagangan, penerbitan, manajemen bahkan sampai kesehatan masyarakat.

Di usianya meski terbilang relatif muda, sepak terjang dan pemikiran tulisan-tulisan Gus Luthfi sangat tak terbendung. Di usianya yang akan menginjak 44 ini sekarang sudah menelurkan tulisan sebanyak 43 karya. Dan semua itu di danai sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Belum lagi setelah cetak buku tersebut akan dibagikan secara cuma-cuma entah dalam kajian yang dihadiri atau kepada tamu-tamu yang bertandang ke Ma'had.

Prinsip kemandirian benar-benar di tanamkan di Ma'had TeeBee Indonesia (MTI). Pantang bagi Ma'had TeeBee untuk meminta sumbangan atau di sumbang orang lain. Maka dari itu, demi keberlangsungan ekonomi mahad dibentuklah berbagai jenis wirausaha yang menopang perekonomian sehingga mahad tetap bertahan meski tanpa uluran dana dari jamaah. Jamaah speser pun tidak pernah dimintai sumbangan untuk pembangunan ma'had.

Meski sebagai kiai yang banyak memikirkan kepentingan umat dan harus banyak mengkaji ilmu-ilmu agama, Gus Luthfi juga terkenal sebagai

kiai yang pandai dalam ilmu manajemen dan bisnis. Maka dari itu, tak heran kalau banyaknya usaha yang diciptakan sehingga otomatis mahad menjadi berkemandirian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Tulislah apa yang terlintas dalam kalbu. Kerjakan apa yang telah

kamu tulis. Tulislah apa yang telah kamu kerjakan. Sebab jeleknya tulisan itu lebih baik, daripada indah tapi hanya sebuah mimpi” demikian filsafat hidup beliau. Tak heran jika dari buah tangannya telah lahir 43 buah judul buku yang mencerahkan. Di bawah ini adalah buku-buku beliau yang sudah terbit: *Cahaya Kalbu, Mutiara Kalbu, Indahnya Perbedaan, Filsafat Manusia, Quantum Believing, Tashawwuf Implementatif, Pintu-pintu Kelembutan, E. In-Q (Emotional & Inovational Quotient Menuju Era Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat), Pesona Ibadurrahman, Baca Tulis al-Qur'an Metode al-Luthfi, Gus Luthfi dalam Skema. Aku Muslim Aku Berhaji, Panduan Doa Haji, Umrah betraMAQ, 52 Langkah Membangun Pribadi Kreatif & Inovatif, Become Winner, Focus Power, Big Shot, Shalat Khushyuk Shalat Sehat, Menjadi Diri Sendiri, Potret Diri, Khutbah Hijau, Mengajak Diri Ramah Lingkungan, Kado Pengantin, Membaca Perubahan Jaman, Lebur dalam Pusaran, Renungan Seorang Dai, Menggapai Kebahagiaan, Abwabul Althaf, Hizbul Luthfain, Majmu'uth Thibby, Anakku Investasiku, Dakwah Kita, Piagam Madinah (Terjemah), Da Luthfi, Eco Islam, Qalban Saliman, Sufi Metropolis, Kecerdasan Ekologis, Rahmah dan Ramah Lingkungan, Ar Risalah Al Luthfiyah, Oase Pencerahan, dan lain-lain.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam langkah-langkah beliau menulis sebuah buku selalu diberi motivasi dan dukungan oleh sang istri yaitu Dindi Mahfiah Luthfi al Hajjah, kedua permata hati al Faqir yaitu Bi Khafiyi Luthfillah Muhammad dan Bi Hauqiyyi Luthfillah Muhammad, guru-guru al faqir yang telah banyak memberikan transmisi keilmuan dari Rasulullah SAW sampai kepada al faqir, dan segenap santri mukim dan jama'ah Ma'had Tee-Bee serta saudara muslimin-muslimat dan mukminin-mukminat.

Kiprah dakwah KH. Miftahul Luthfi Muhammad di lingkungan masyarakat sebagai pemuka agama, beliau merasa terpanggil untuk memimpin umat manusia dalam menata kehidupan yang harmonis dan serasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika beliau berdakwah menggunakan bahasa yang mudah dipahami yaitu dengan menggunakan bahasa campuran, bahasa jawa dan bahasa indonesia, dalam penyampaiannya sangat santai, lemah lembut dan sederhana. Setiap kali berdakwah tema yang dibawakan sesuai dengan apa yang tertulis didalam buku karangan beliau, baik mengenai materi sosial kemasyarakatan, keagamaan, maupun kebudayaan.

Selain itu, KH. Miftahul Luthfi Muhammad juga merupakan sosok pengusaha mandiri yang sukses mulai dari penerbitan dan percetakan yaitu DIS (Duta Ikhwana Salama), air benOmari, Benzen store, bahkan sampai pembibitan organik.

Bersama isteri tercintanya, Umdah Ummu Mahfiah dan kedua puteranya, Omda Luthfi menjadi pelayan umat di PeNUS MTI Surabaya.

Dalam setiap kesempatan Omda Luthfi senantiasa mengajak kepada masyarakat untuk bangga menjadi orang Indonesia dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Kebanggaan itu adalah sebagai bentuk wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena ditakdirkan menjadi manusia Indonesia.

B. Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat Melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya

1. Pemberdayaan Santri Pesantren Tambak Bening oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad

Selain memberdayakan masyarakat, KH. Miftahul Luthfi juga memberdayakan santri Pesantren Tambak Bening. Hal ini akan dibahas terlebih dahulu karena dalam pemberdayaan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan, beliau senantiasa mengajarkan para santrinya untuk mencintai lingkungan hidup dengan perbuatan nyata. Pesantren ini memiliki prinsip yaitu santri yang sebenarnya adalah setelah hidup di masyarakat. Bukan ketika di pondok (ma'had). Santri dituntut untuk menjadi *agent of change* di masyarakat. Semua itu sangat ditentukan oleh akhlak, adab, ilmu, keahlian, dan keyakinan. MTI (Ma'had TeeBee Indonesia) Surabaya fokus pada perjuangan pribumisasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kajian, diklat, *out bond*, kepenulisan, dan kewirausahaan.

KH. Miftahul Luthfi Muhammad selalu mengajarkan para santrinya untuk mencintai lingkungan hidup dengan perbuatan nyata.

Kalau belajar menanam pohon misalnya, harus juga belajar bagaimana proses kelanjutannya, sampai finishing. Menanam TOGA juga harus tahu sampai dengan pemanfaatannya. Bagaimana mengenali manfaat buah sebagai obat tradisional. Bahwa buah Delima sesungguhnya merupakan terapi sejuta penyakit, adalah salah satu contohnya saja. Buah dan isi delima dapat bermanfaat seperti sari rapet, kulit membrannya untuk melancarkan ASI dan juga mengobati gatal-gatal.

Bagaimana para santri juga melakukan apa yang disebut diet plastik, menolak sterefoam, mengurangi konsumsi Mie Instant, dan menerbitkan Majalah bulanan *MAYARA*, yang banyak mengupas hidup sehat menurut islam serta masalah lingkungan hidup. Juga menerbitkan Buletin Al Fath, yang hadir setiap jum'at berisi kajian-kajian hadits yang mencerahkan. Para santri sudah terbiasa dengan gerakan *jumput* sampah, yang mengharuskan setiap santri memungut sampah dimanapun berada. Kamar mandipun juga harus bersih dan harum dengan bahan alami. Sampah harus dipisah sejak dari sumber timbulannya, sampah organik dicacah dijadikan kompos, sedangkan sampah anorganik diberikan pemulung.

Bukan hanya di lingkungan sendiri, namun sebanyak 38ribu pohon juga sudah ditanam di kawasan Tuban sebagai bentuk dakwah lingkungan, di samping berbagai bentuk Dakwah lainnya, termasuk melalui SMS. Menurutnya, yang penting bukan menanam pohon, tapi bagaimana merawatnya hingga menjadi besar.

Menurutnya, pemberdayaan kyai kampung itu perlu, jangan mengagung-agungkan kyai dari luar kota yang untuk mendatangkannya saja butuh biaya mahal. Sementara mereka tidak pernah silaturahmi dengan kyai dikampungnya sendiri. Beliau terang-terangan mengkritik warga yang mengundangnya kalau ternyata mereka sendiri malah tidak memberdayakan kyai dari kampungnya sendiri.

Meski disebut pesantren toh MTI Tee Bee hanya memiliki 11 (Sebelas) santri, jumlah yang ideal untuk pendidikan, karena santri itu harus menyatu dengan kyainya. Tidak pernah menerima santri, justru mencari santri kalau berkurang dari 11 orang. Sebelas itu bahasa jawaanya *suwelas*, simbol *Kawelasan*.⁵

2. Proses Pengorganisasian oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat agar Peduli Lingkungan melalui Pesantren Tambak Bening

Sebelum KH. Miftahul Luthfi Muhammad datang ke Kampung Tambak Bening RT 02 RW VII, wilayah ini merupakan kampung *abangan* yang banyak dihuni oleh mantan PKI dan pengikut ajaran kebatinan. Pada malam hari pemuda penduduk Tambak Bening mempunyai kebiasaan buruk yaitu *cangkruk'an* dan mabuk-mabukan sampai pagi hari. Sedangkan siang hari digunakan untuk sabung ayam dan *andok'an doru* (pacuan burung merpati). Masyarakat sama sekali tidak mempedulikan keadaan lingkungan mereka. Sehingga keadaan lingkungan pasa saat itu sangat kotor dan kumuh. Selain itu, kampung ini juga

⁵ Majalah, *Jelajah Kapal Jatim Edisi 05-2012 (Ekspedisi Laksamana Nala Clean Up Brantas & Pengukuhan Kartini Pengabdian Lingkungan)*, hal. 44.

digunakan sebagai tempat lokalisasi sebelum adanya Dolly. Sebelum menjadi Kampung Bersih, masyarakat Kampung Tambak Bening tidak mempedulikan sama sekali terhadap lingkungan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tambak bening awalnya terkenal dengan kampung abangan. Banyak sekali pemahaman yang berkembang di Tambak Bening. Tambak Bening juga terkenal sebagai kampung yang dulunya adalah lokalisasi (sebelum adanya dolly). Saat Abuya pindah ke Tambak Bening pemudanya biasa mabuk-mabukan dan main kartu judi sampai jam 9 pagi. Bahkan sampai tertidur di pinggir-pinggir selokan karena teler atau mabuk.”⁶

“Kehadiran Gus Luthfi di kampung tersebut memang sempat kurang dikehendaki (dari pengakuan warga yang sampai sekarang masih tinggal). Sempat pula ada yang melempari bangkai hewan, kotoran dan lain-lain. Gus Luthfi menerimanya dengan sabar, karena beliau menyadari bahwa perjuangan islam itu tidaklah mudah, butuh keikhlasan, teladan dan pengorbanan yang luar biasa. Beliau terus belajar dan belajar serta memikirkan bagaimana caranya agar mereka yang berbuat aniaya itu bisa sadar dan mau diajak berjuang di jalan Allah.”⁷

Proses penyadaran yang dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat Tambak Bening membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan dengan melakukan berbagai pendekatan, yaitu mendekati para pemuda dan warga yang suka mabuk-mabukan dengan cara memasuki wilayah *cangkru'an*. Pada awalnya kegiatan *cangkru'an* hanya sekedar perbincangan biasa. Namun atas usulan salah satu anggota akhirnya *cangkru'an* menjadi majelis keliling yang membahas sebuah ayat dalam sctiap pertemuannya tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan serta masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hadi pada tanggal 06 Juli 2013 pukul 07:56 WIB

⁷ Ustadz Abdul Hadi. *Biografi Gus Luthfi untuk Majalah AULA NU*.

Kemudian para pemuda dan warga ahli mabuk dimodali untuk berbisnis, sehingga perlahan mereka sadar dan malu bahkan ada yang berniat mengaji kepada beliau. Dalam pengajiannya, beliau selalu menyampaikan materi yang dikaitkan dengan aspek teologis, humanis, dan ekologis. Selain itu beliau juga membimbing para santri mukim untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar pondok yaitu wilayah Tambak Bening RT 02 RW VII Kelurahan Tambakrejo, mengingat banyaknya bencana-bencana di Indonesia akibat terjadinya krisis lingkungan di kalangan masyarakat. Di pesantren yang diasuhnya, KH. Miftahul Luthfi Muhammad mengajarkan bagaimana caranya mencintai lingkungan hidup dengan perbuatan nyata.

Sejak kehadiran beliau, kegiatan keagamaan juga mulai dilakukan oleh masyarakat Tambak Bening, seperti *slametan*, pengajian, dan lain-lain. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, yang salah satunya adalah majelis keliling, selain menyampaikan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits beliau juga mengajak masyarakat untuk sadar dan peduli akan lingkungan mereka dengan berdiskusi bersama.

Agar semua masyarakat dapat menyadari masalah yang mereka hadapi, KH. Miftahul Luthfi Muhammad bersama santri melakukan interaksi dengan masyarakat untuk menyadarkan masyarakat agar semua masyarakat Tambak Bening sadar dan peduli dengan masalah yang dihadapi, yaitu krisis lingkungan. Proses interaksi yang dilakukan melalui Lembaga Sosial Keagamaan di antaranya adalah yasinan dan tahlilan. Inti

dari diadakannya interaksi tersebut adalah mengajak dan menyadarkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mengadakan kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari seringnya interaksi dengan masyarakat dan kegiatan nyata

oleh para santri, membuat masyarakat tersadar dan bisa berfikir mengenai pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sehingga pada suatu saat KH. Miftahul Luthfi Muhammad *berembug* untuk mengadakan aksi lingkungan dengan mengumpulkan santri, pemerintah setempat (RT/RW), dan masyarakat. Dari beberapa gagasan atau ide yang disampaikan oleh masing-masing peserta diskusi, akhirnya disepakati bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah bersih lingkungan dan penghijauan wilayah Tambak Bening.

Bertepatan pada tanggal 26 Mei 2012 al faqir (KH. Miftahul Luthfi Muhammad) menetapkan lini Program Ekologis PeNUS MTI, yaitu pencanangan “Pesantren Kampung Hijau” di wilayah RW VII, Kampung Tambak Bening, Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Simokerto, Surabaya Pusat. Maka pada tanggal 1 Juli 2012 al faqir benar-benar mempercantik RT 02 RW VII Tambak Bening Menjadi sebuah kampung hijau yang asri, bersih, hijau, dan biru.⁸

KH. Miftahul Luthfi Muhammad melakukan bersih lingkungan dan penghijauan bersama santri dan masyarakat Tambak Bening. Sehingga dakwah yang dilakukan oleh beliau tidak hanya sekedar ceramah saja,

⁸ Majalah MAYARa Edisi 120.Th.IX/Agustus 2012. Hal. 21.

melainkan aksi nyata dan turun langsung ke lapangan. Masyarakat sangat antusias dengan adanya kegiatan lingkungan tersebut. Hal itu dapat dilihat ketika mereka bersama-sama membersihkan dan memperindah Kampung Tambak Bening hingga malam hari.

Tidak hanya masyarakat dewasa saja yang berantusias dalam kegiatan tersebut, melainkan anak-anak juga turut berpartisipasi di dalamnya. Mereka sangat senang dan bersemangat mengikuti kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan. Wilayah yang dibersihkan antara lain selokan, jalan, dan lain-lain. Selain itu sebagian warga juga mengecat tembok dan jalan dengan warna hijau, terutama lokasi pesantren.

Melalui pesantren inilah Gus Luthfi (panggilan akrab KH. Miftahul Luthfi Muhammad) menggerakkan masyarakat untuk mengubah lingkungan yang kumuh menjadi lingkungan yang bersih. Di mana posisi Pesantren Nusantara MTI al-Ibadah al-Islami sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan dan Gus Luthfi sebagai fasilitator PeNus MTI yang menjadi inspirator dan motivator terhadap masyarakat. Sebagai fasilitator, beliau telah mendampingi proses pemberdayaan masyarakat serta menyediakan segala keperluan baik berupa dana maupun materi (berupa tempat sampah, komposer, pot, polibag, bibit tanaman, dan lain-lain). Ketika wawancara mengenai dari mana dana yang didapat oleh beliau, beliau selalu menjawab bahwa dana tersebut dari Allah. Karena memang selama ini PeNUS MTI tidak pernah meminta bantuan padapemerintah atau lembaga lain.

Kegiatan ini juga sangat didukung oleh pemerintah setempat, yaitu Pihak RW. Di mana Gus Luthfi dan masyarakat telah memilih H. Sarijo Idris (ketua RW) sebagai *local leader*, yang bertanggung jawab pada proses terlaksananya kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan di wilayah Tambak Bening. Adapun peran dan fungsinya adalah sebagai ketua yang mengatur untuk merealisasikan adanya kegiatan tersebut serta menjadi penyampai aspirasi masyarakat dan komunikasi antara masyarakat dengan fasilitator.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa gerakan bersih dan penghijauan di lingkungan Tambak Bening dilakukan dalam suatu sistem operasional yang saling berkaitan yaitu antara swadaya pesantren, masyarakat, dan pemerintah setempat (RT/RW). Swadaya masyarakat berupa sikap partisipasi terhadap kegiatan tersebut. Tanpa partisipasi masyarakat dan pemerintah setempat, usaha bersih-bersih lingkungan tidak akan berjalan dengan baik. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai potensi untuk diajak melakukan perubahan ke arah yang lebih dan bermanfaat dengan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat tinggal bergerak dan menjalankan kegiatan tersebut. Karena semua sudah disediakan oleh Gus Luthfi. Selain kegiatan bersih lingkungan, mereka juga melakukan penghijauan dengan menanam tumbuh-tumbuhan berupa rempah-rempah, sayuran, dan obat-obatan organik.

Penghijauan tersebut bertujuan untuk menetralkan debu dan polusi yang dihasilkan oleh kendaraan dan asap motor, apalagi kawasan Tambak

Bening merupakan wilayah terletak di perkotaan. Selain itu, juga untuk menjaga lingkungan hidup agar terhindar dari kerusakan lingkungan yang dampaknya sangat buruk dan mengakibatkan rusaknya ekosistem di Kampung Tambak Bening.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robert C. Angel yang menyatakan bahwa faktor umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan lama tinggal akan mempengaruhi partisipasi seseorang dalam melakukan kegiatan di lingkungannya. Bentuk partisipasi merupakan swadaya masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, sikap spontanitas terhadap pelestarian lingkungan.

Proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Tambak Bening RT 02 RW VII Kelurahan Tambakrejo sesuai dengan teknik pemberdayaan berbasis di lingkungan yang dikemukakan oleh Jim Ife bahwa perubahan masyarakat dimulai dari peningkatan kesadaran, pendidikan, pengorganisasian, dan menetapkan tujuan. Proses penyadaran yang dilakukan oleh Gus Luthfi melalui pengajian-pengajian dan aksi nyata bersama santri mukim. Maka lambat laun masyarakat tersentuh dan sadar akan kepedulian terhadap lingkungan mereka. Pendidikan terhadap masyarakat, yang dimaksud adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran penghijauan lingkungan.

Kemudian proses pengorganisasian yang dilakukan oleh Gus Luthfi sebagaimana tahap-tahap proses pengorganisasian yang ditulis oleh Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya "Mengorganisir

Rakyat”. Tahap-tahap tersebut antara lain memulai pendekatan, memfasilitasi proses, merancang strategi, mengarahkan tindakan, menata organisasi dan keberlangsungannya, dan membangun sistem pendukung.⁹ Seperti yang dijelaskan pada sebelumnya bahwa Gus Luthfi melakukan pendekatan terhadap masyarakat melalui *cangkru'an* dengan berpakaian sederhana layaknya masyarakat pada umumnya. Sehingga beliau mudah berbaur dengan masyarakat. *Cangkru'an* (majelis keliling) di sini sebagai “pintu masuk” untuk membangun hubungan dengan masyarakat setempat.

Sebagai pengorganisir fasilitator, Gus Luthfi telah memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, dan mempermudah masyarakat agar kegiatan menuju kampung hijau dapat berjalan dengan baik dan masyarakat akan mampu/terbiasa melakukan kegiatan penghijauan untuk menjaga kebersihan, kelestarian, dan kesehatan lingkungan Tambak Bening. Dalam hal ini, Gus Luthfi juga telah menentukan beberapa orang/warga sebagai penghubung (*contact person*) yang tepat di masyarakat yang akan diorganisir yaitu H. Sarijo Idris, Ketua RW VII dan ketua RT 02 Tambak Bening.

Aksi peduli lingkungan di wilayah Tambak Bening secara langsung oleh masyarakat merupakan kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan (*Sustainability Development*). Menurut Emil Salim yang dimaksud dengan *Sustainability Development* adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan

⁹ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: SEAPCP-Read, 2003), hal. 16.

sumber daya manusia, dengan menyerasikan sumber daya alam dengan manusia pada pembangunan.¹⁰

Proses keberlangsungan kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan di wilayah Kampung Tambak Bening RT 02 RW VII melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Segala usaha yang dilakukan oleh fasilitator untuk menyadarkan masyarakat setempat telah mendapat dukungan dari pemerintah setempat.
- b. Membentuk *local leader* yang menjadi penyampai aspirasi (komunikasi) antara masyarakat dengan fasilitator. Membentuk kader lingkungan yang terdiri dari santri dan warga Tambak Bening.
- c. Fasilitator bersama-sama dengan santri dan *local leader* menyadarkan masyarakat dengan melakukan pendekatan-pendekatan melalui pertemuan dan pengajian. Serta melakukan musyawarah untuk mendiskusikan masalah lingkungan.
- d. Organisator fasilitator untuk menyadarkan dan memberi rangsangan kepada masyarakat juga dilakukan melalui pendekatan-pendekatan aksi, yaitu seorang fasilitator dan tim tidak segan-segan membersihkan lingkungan Tambak Bening serta melakukan penghijauan dengan menanam bibit tanaman organik.

Melalui pendekatan itulah, masyarakat akhirnya menyadari dan mau melakukan kegiatan aksi lingkungan dan penghijauan sampai saat ini

¹⁰ Yayasan SPIES, *Pembangunan Berkelanjutan Mencari Format Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hal. 3-4.

tanpa menunggu intruksi terlebih dahulu. Karena pada awalnya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar peduli terhadap lingkungan, Gus Luthfi beserta santri senantiasa memberi contoh aksi peduli lingkungan dengan keuletan dan ketelatenan beliau.

KH. Miftahul Luthfi Muhammad telah menyadarkan dan mengajak masyarakat untuk mengubah *image* kampung kumuh menjadi kampung bersih dengan menggalakkan sikap peduli lingkungan. Seperti memanfaatkan lahan sempit untuk perkebunan. Lahan perkebunan yang sempit tersebut ditanami tumbuhan yang tidak hanya sekedar indah tetapi juga harus menyehatkan, yaitu ditanami sayuran organik di pot dan polibag. Karena pada saat itu umumnya orang-orang kota dan khususnya masyarakat Tambak Bening sudah banyak sekali yang mengonsumsi makanan instan, soda, alkohol, dan makanan sampah yang tingkat mudharatnya bagi tubuh sangat besar.

Untuk menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat tidak lepas dari partisipasi seluruh masyarakat Tambak Bening dengan melakukan kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan. Partisipasi tersebut dapat berupa materi, tenaga, dan ide.

3. Tujuan dari Upaya yang Dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad

Tujuan dari upaya yang dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat Tambak Bening tidak lain adalah agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain kesadaran, mereka juga mau melakukan kegiatan pelestarian dengan

membersihkan lingkungan agar wilayah Tambak Bening yang dulunya terkenal kumuh, kotor, dan jorok menjadi wilayah yang bersih, hijau, dan biru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Untuk mewujudkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik

tentunya masyarakat harus menyadari dan memahami apa penyebab masalah yang mereka rasakan. Sehingga mereka mempunyai keinginan untuk mengubah lingkungan menjadi lebih baik dengan berbagai perilaku yang dicontohkan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad beserta para santrinya dalam melakukan kegiatan lingkungan di wilayah Tambak Bening.

Beliau juga selalu mengajarkan bahwa sikap kepedulian terhadap lingkungan merupakan tanda syukur kita kepada Pencipta lingkungan, ialah Allah SWT. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa tindakan ekologis merupakan salah satu perwujudan syukur kepada Allah SWT. Karena Allah SWT sudah memberikan rizki kepada umat manusia. Utamanya berupa udara, air, api, dan tanah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Program lingkungan yang saat ini masih berlangsung di Tambak

Bening adalah penghijauan, pemilahan sampah, dan kerja bakti.

a. Penghijauan

Penghijauan dilakukan dengan menanam tumbuh-tumbuhan berupa sayuran, rempah-rempah, tanaman obat, bunga, dan lain-lain di sekitar pesantren dan rumah warga setempat. Sehingga nuansa peduli lingkungan sangat terasa di RT 02 RW VII Tambak Bening. Di gapura

gang masuk, nampak banyak bibit tanaman sayuran dengan menggunakan polibag.

Melihat Tambak Bening RT 02 RW VII, sepiatas seperti kawasan perkampungan pada umumnya. Bahkan jika dilihat, tempat ini berupa gang sempit dan hanya dapat dilalui oleh satu mobil saja. Namun ketika memasuki gapura gang masuk, nampak banyak bibit tanaman sayuran dengan menggunakan pot dan polibag. Lubang-lubang biopori dibuat dipinggir jalan sebagai tempat resapan air.

b. Pemilahan Sampah

Yaitu memisahkan antara sampah basah (organik) yang berasal dari dapur rumah tangga dengan sampah kering (non organik) yang memiliki nilai jual. Sampah organik diolah menjadi kompos melalui media tong pengomposan dan tong biogas. Sedangkan untuk mengelola sampah non organik atau sampah kering diadakan bank sampah, seringkali juga diolah menjadi barang bermanfaat lainnya. Kadang, sampah kering dikirim melalui gerobak sampah.

Untuk sampah basah atau organik, KH. Miftahul Duthfi Muhammad telah menyediakan beberapa komposer aerob “alat pembuatan pupuk kompos” dan sebagai pengurai sampah basah tersebut. Sampah basah biasanya digunting atau dipotong kecil-kecil ± 2 cm, kemudian dimasukkan ke dalam komposer untuk diproses menjadi kompos. Sampah dibuang antara jam 09:00 – 17:00 WIB, karena jika malam hari mikroba (pengurai sampah) akan mati. Supaya

mikroba dalam komposer tidak mati dan dapat mengurai sampah basah tersebut, maka dibutuhkan kulit nanas, leri, atau dekomposer KAPAL ganik yang juga dimasukkan ke komposer pada jam 09:00 – 17:00 WIB. Sampah basah biasanya berupa sampah dapur, misalnya sayuran, daun-daunan, nasi, ikan, dan lain-lain.¹¹

Kemudian untuk sampah kering, di Tambak Bening terdapat program Bank Sampah yang dikelola oleh santri Pesantren Tambak Bening. Jadi, sebelum sampah disetorkan ke Bank Sampah, warga memilah sampah terlebih dahulu, yaitu memilah antara sampah basah dan sampah kering. Jenis sampah kering misalnya, bungkus mie instan, bungkus rinso, sedotan, kertas, dan lain-lain. Sampah kering yang sudah dipilah disetorkan ke Bank Sampah oleh nasabah (warga). Setelah sampah disetorkan, petugas Bank Sampah menimbang sampah dari nasabah. Kemudian nasabah menerima hasil penjualan sampah. Bank Sampah ini dimulai sejak tahun 2012.¹² Bank sampah ini berlangsung setiap 4 – 5 bulan sekali, karena menunggu banyaknya sampah yang terkumpul.¹³

c. Kerja Bakti

Kerja bakti dengan bersih-bersih lingkungan juga dilakukan oleh santri dan masyarakat Tambak Bening RT 02 RW VII setiap satu bulan sekali dan bertepatan pada hari Minggu. Karena pada umumnya

¹¹ Ungkapan ini disampaikan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad pada acara Diklat Dai Daiyah Lingkungan Gelombang III di PeNUS MTI pada tanggal 20 Oktober 2012.

¹² Wawancara dengan Ustadz Zainal Abidin pada tanggal 11 Mei 2013.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hadi pada tanggal 07 Juli 2013.

masyarakat Tambak Bening adalah karyawan yang libur pada hari Minggu. KH. Miftahul Luthfi Muhammad juga telah menyediakan bak sampah di setiap rumah penduduk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
C. Perubahan yang Terjadi Pasca Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi

Muhammad

Perubahan yang terjadi di masyarakat Tambak Bening dengan adanya program bersih lingkungan dan penghijauan adalah terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Adanya perubahan sosial dikarenakan ada masalah sosial dan aksi sosial. Masalah sosial berupa keadaan masyarakat sebelum KH. Miftahul Luthfi Muhammad datang ke Tambak Bening serta pencemaran lingkungan akibat ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Sedangkan aksi sosial yang dilakukan yaitu dengan kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan di wilayah Tambak Bening yang diorganisir oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad melalui para santri Pesantren Tambak Bening.

Kegiatan penghijauan dan bersih lingkungan tersebut masih berlangsung sampai sekarang seperti yang diucapkan oleh Bapak H. Sarijo
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Idris, Ketua RW VII Tambak Bening.

“Kegiatan penghijauan masih berlanjut sampai sekarang. Masyarakat selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan bersih lingkungan.”¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Bapak H. Sarijo Idris, Ketua RW VII Tambak Bening. Pada tanggal 06 Juli 2013 pukul 08:30 WIB

Hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan kerja bakti yang diadakan satu bulan sekali oleh masyarakat. Selain itu juga kegiatan bersih lingkungan yang dilakukan pada hari Minggu tanggal 09 Juni 2013 oleh Da'i Da'iyah Lingkungan KAPAL Jatim beserta masyarakat Tambak Bening. Pada hari tersebut merupakan jadwal BHI yang akan diselenggarakan di *Ndalem Kasepuhan* PeNUS MTI sekaligus peresmian Graha Qur'an (Pesantren Putri yang baru saja selesai dibangun). Namun hal tersebut tidak jadi dan diganti dengan kegiatan bakti sosial berupa bersih lingkungan di wilayah Tambak Bening.

Salah satu alasan dilakukannya bakti sosial tersebut karena pihak Rumah Sakit dr. Soewandhi Tambak Rejo tidak bertanggung jawab dengan tersumbatnya got karena bekas pembangunan.¹⁵ Da'i Da'iyah Lingkungan beserta penduduk Kampung Tambak Bening saling gotong-royong dalam membersihkan lingkungan dan mengeruk selokan sampai lokasi sekitar rumah sakit tersebut.

Tidak hanya para da'i da'iyah lingkungan dan penduduk yang melakukan kegiatan bersih lingkungan tersebut, melainkan para tukang becak yang biasanya mangkal di sekitar pesantren dan bukan penduduk setempat juga ikut turut membantu. Padahal selama ini mereka biasanya hanya melihat dan mengamati saja. Bantuan masyarakat tidak berupa tenaga saja, mereka membuat berbagai macam kue tradisional asal daerah mereka masing-masing, seperti singkong, ketela, kentang hitam dan lain-lain.

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hadi pada tanggal 13 Juni 2013 pukul 07:48 WIB.

Jika dibanding dengan beberapa tahun lalu sebelum KH. Miftahul Luthfi Muhammad menginjakkan kaki di wilayah Tambak Bening, wilayah ini sangat berbeda jauh. Di mana dulu kampung yang terkenal sangat kumuh bahkan termasuk kampung terkumuh kini menjadi kampung hijau yang bersih dan asri.

“Dulu kampung Tambak Bening adalah kampung yang sangat kumuh, bahkan terkenal kampung paling kumuh di antara kampung sekitar. Namun, Alhamdulillah sejak Abuya (Gus Luthfi) tinggal di sini, Kampung Tambak Bening berubah menjadi kampung yang sangat bersih.”¹⁶

Bentuk dari keberhasilan pemberdayaan berbasis lingkungan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad adalah bahwa seluruh santri maupun masyarakat sekitar pesantren telah mampu membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Misalnya memilah antara sampah organik dan anorganik yang kemudian diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan nilai jual, membuang ampah pada tempatnya, menyapu, membersihkan selokan, dan lain-lain.

Masyarakat Tambak Bening RT 02 RW VII termasuk masyarakat yang heroik. Di mana masyarakat mudah diajak untuk melakukan kebaikan dan kemanfaatan dalam merawat lingkungan dari kumuh menjadi lingkungan yang bersih, asri hijau, dan biru. Oleh karena itu, secara ekologis keberadaan pesantren harus menyatu dengan masyarakat di mana pesantren itu berada. Masyarakat juga merasa senang dan puas setelah adanya kegiatan bersih

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ida, pemilik warung sekitar Kampung Tambak Bening. Pada hari Sabtu, 06 Juli 2013 pukul 08:00 WIB.

lingkungan dan penghijauan tersebut. Karena seketika itu wajah kampung mereka berubah menjadi kampung yang sangat bersih dan hijau.

Program yang telah direncanakan dan akan dilakukan ke depan adalah membuat biogas dari tinja. Tinja dimanfaatkan sebagai gas pengganti LPG.

Jadi setiap warga nanti dibuatkan WC yang dijadikan satu sumber. Sebagaimana yang sudah dilakukan di wilayah Kedung Jambe, Tuban dan Blitar. Bahan Bakar Gas (BBG) ini sangat irit dan ramah lingkungan.

Dalam pengajian bakda Maghrib, KH. Miftahul Luthfi Muhammad menyampaikan kepada masyarakat dan jamaah *Healing Hailalah* bahwa Kampung Tambak Bening masuk dalam 500 besar RT Terbaik dalam lingkup kotamadya.¹⁷ Setelah itu Kampung Tambak Bening masuk dalam 250 besar RT terbaik. Sehingga mendapatkan bantuan pupuk dan tanah dari kecamatan.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat Tambak Bening

Dalam pengorganisasian terhadap masyarakat Tambak Bening, KH. Miftahul Luthfi Muhammad juga mengalami beberapa kendala dan hambatan, di antaranya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Di mana pada saat itu SDM masyarakat hanya sedikit yang peduli pada lingkungan. Hambatan lain yaitu terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang cara menanggulangi permasalahan lingkungan akibat limbah rumah tangga dan asap kendaraan serta kesibukan masing-masing warga yang sekitar terhadap pekerjaan mereka.

¹⁷ Ungkapan ini disampaikan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad pada pengajian bakda Maghrib, Hari Jum'at tanggal 14 Juni 2013.

Namun dengan kesabaran, keteladanan, ketelatenan, dan keuletan beliau senantiasa melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat dengan tujuan penyadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Dalam pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan yaitu mulai memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat dengan berbagai macam kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh beliau bersama santri serta dai daiyah lingkungan pada saat *outbond*. Maka kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan tersebut membuat masyarakat sekitar terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan aksi kegiatan kepedulian lingkungan tersebut.

Dalam menjalankan program kegiatan dalam hal pemberdayaan masyarakat oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad di Kampung Tambak Bening tidak terlepas dari daya dukung atau faktor pendukung perubahan yang terjadi di lingkungan tersebut. Adapun daya dukung dalam perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran masyarakat untuk peduli dan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan dengan program penghijauan yang berkelanjutan.
2. Adanya fasilitator pemberdayaan (KH. Miftahul Luthfi Muhammad) yang memfasilitasi dan memotivasi masyarakat serta menjadi suri tauladan bagi masyarakat dalam mencintai lingkungan.
3. Adanya *local leader* yang bertanggung jawab pada proses terlaksananya kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan di wilayah Tambak Bening. Adapun peran dan fungsinya adalah sebagai ketua yang mengatur untuk

merealisasikan adanya kegiatan tersebut serta menjadi penyampai aspirasi masyarakat dan komunikasi antara masyarakat dengan fasilitator.

4. Santri dan pesantren lingkungan yang menjadi contoh dan inspirasi masyarakat. Karena setiap ada problematika lingkungan sekitar Tambak Bening, santri segera cepat bertindak dalam menanganinya. Santri juga sebagai pendamping masyarakat.
5. Program kegiatan lingkungan yang berkelanjutan sampai sekarang berupa penghijauan, pemilahan sampah organik dan non organik, dan kerja bakti bulanan. Serta berbagai fasilitas lingkungan yang telah difasilitasi oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad, antara lain komposter, tempat sampah, tong biogas, bibit tanaman, pot, polibag, dan lain-lain.
6. Kekompakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kerukunan antar warga menyebabkan masyarakat selalu ingin melaksanakan program yang telah direncanakan secara bersamaan dalam waktu dan tempat yang sama.
7. Partisipasi masyarakat merupakan swadaya yang sangat penting dan mendukung dalam hal ini. Dengan adanya partisipasi masyarakat, usaha bersih lingkungan dan penghijauan berjalan dengan baik karena usaha tersebut dilakukan bersama-sama dan merupakan untuk kebaikan masyarakat bersama. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dapat berupa materi, tenaga, dan ide atau gagasan.

Dari beberapa faktor yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar Pesantren Tambak Bening terhadap sikap kepedulian lingkungan dapat mewujudkan keberlangsungan (*sustainability*) lingkungan

hidup yang dipandang dari sisi yang lain. Pemberian peranan yang lebih besar kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan aksi lingkungan dan penghijauan juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat tersendiri.

Sehingga masyarakat tidak akan dan tidak menjadi tergantung pada program-program lingkungan yang menunggu intruksi.

E. Dakwah Bil Hal

Pemberdayaan yang telah dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat Tambak Bening merupakan aksi dari pada *dakwah bi al-hal*. Dalam hal ini beliau melakukan dakwah secara nyata melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta Sumber Daya Alam (SDA) dengan melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. *Dakwah bi al-hal* juga disebut *amar ma'ruf nahi munkar (change and development)* yaitu metode dakwah konkret yang dilakukan oleh para da'i untuk pembangunan masyarakat.

KH. Miftahul Luthfi Muhammad merupakan seorang da'i sekaligus ulama yang menjadi fasilitator pengembangan masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat ikut aktif dalam memberdayakan dirinya dan tidak tergantung penuh pada da'i. Dari deskripsi mengenai strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya, peneliti memberikan analisis berdasarkan teori kesalehan lingkungan.

Kesalehan lingkungan bagi sebagian besar masyarakat diterjemahkan sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum agama yang terjewantahkan dalam

ritual keagamaan seperti shalat, puasa, atau naik haji. Pandangan ini perlu diperluas, sebab kesalehan tidak semata-mata sekedar menjalankan ibadah atau ritual keagamaan. Kesalehan yang terbatas pada aktivitas ritual agama saja akan menjadi sempit karena menafikan relasi manusia dengan lingkungan sebagai tempat berpijak. Kesalehan yang sesungguhnya adalah akhlak yang paripurna karena sesungguhnya agama itu adalah akhlak yang baik (*khusnul khuluq*).

Akhlak yang baik merupakan akhlak yang di dalamnya tercakup relasi manusia dengan Tuhan, relasi antar manusia, dan relasi manusia dengan lingkungan.¹⁸ Hal ini sebagaimana yang sering bahkan selalu disampaikan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad dalam ceramah, tulisan (buku), dan aksinya dalam kegiatan lingkungan yaitu tentang Teologis, Humanis, dan Ekologis.

Yang dimaksud teologis adalah Meng-Allah-kan Allah, yaitu *hablum minallah*. Humanis adalah Me-Manusia-kan Manusia, yaitu *hablum minan-nas*. Sedangkan Ekologis merupakan Meng-Alam-kan Alam, ialah *hablum minal alam*.

Dalam pemberdayaan terhadap masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening, beliau mengajak para santri dan penduduk untuk memahami bahwa yang menciptakan manusia dan alam adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Untuk mensyukuri ciptaan Tuhan yang telah disediakan dalam rangka memenuhi

¹⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 245.

kebutuhan manusia, maka sebagai manusia berkewajiban merawat lingkungan alam tersebut dan dilarang merusaknya.

Bentuk sikap syukur yang ditanamkan oleh beliau terhadap santri dan masyarakat diwujudkan dalam kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan di wilayah Kampung Tambak Bening RT 02 RW VII Kelurahan Tambakrejo. Dalam sebuah lingkungan agar masyarakat dapat melakukan apa yang menjadi tujuan bersama, yakni perubahan menuju lingkungan lebih baik. Maka diperlukan adanya sebuah pengorganisasian, sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad.

Proses pengorganisasian tersebut diawali dengan pendekatan, memfasilitasi proses, merancang strategi, mengarahkan tindakan, menata organisasi dan keberlangsungannya, dan membangun sistem pendukung. Pendekatan yang dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad melalui majelis-majelis kecil di masyarakat dengan tujuan penyadaran akan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kegiatan aksi bersih lingkungan untuk mengubah *image* kampung kumuh menjadi kampung bersih, beliau ikut turun tangan langsung dan memfasilitasi segala yang diperlukan dalam kegiatan tersebut. Sehingga beliau dapat mengarahkan dan memberi contoh pada masyarakat secara langsung.

Antusiasme masyarakat sangat terlihat saat kegiatan menuju kampung hijau tersebut berlangsung. Mereka saling bahu-membahu dan gotong royong. Mereka terinspirasi dan termotivasi oleh kegigihan Gus Luthfi dalam aksi pelestarian di lingkungan Tambak Bening. Beliau juga mengajak siapa saja

untuk melakukannya tanpa membeda-bedakan masyarakat. Karena beliau memang seorang kyai yang tidak mempermasalahkan perbedaan suku atau golongan. Bahkan beliau mengindahkan perbedaan tersebut. Masyarakat Tambak Bening merupakan masyarakat yang beragam baik dari segi asal-usulnya, agama, dan lain-lain. Serta lingkungan tidak hanya menjadi milik dari satu orang, melainkan lingkungan merupakan milik seluruh masyarakat yang ada di dalamnya.

Model pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (*dakwah bi al-hal*) yang telah dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad yaitu berupa model pengembangan lokal yang berasumsi bahwa perubahan masyarakat dapat disorong secara optimal apabila partisipasi dari berbagai lapisan dan golongan diikutsertakan dalam mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan pilihan, merencanakan, dan melaksanakan. Hal ini merupakan wujud sikap humanis (*me-manusia-kan manusia/ hablum min an-nas*).

Dalam pengorganisasian terhadap masyarakat Tambak Bening, KH. Miftahul Luthfi Muhammad mempunyai peranan yang sangat penting dalam dakwah lingkungan hidup. Tujuan utama dari kegiatan bersih lingkungan tersebut adalah mengajak masyarakat untuk mengubah lingkungan menjadi lebih baik dan menuju masyarakat berkemandirian dengan beberapa program lingkungan, yaitu penghijauan, pemilahan sampah, dan kerja bakti. Ketiga program lingkungan tersebut merupakan bentuk nyata dari sikap Ekologis (*Meng-Alam-kan Alam/ hablum min al-alam*).

Hubungan antara teologis, humanis, dan ekologis masing-masing sangat berkaitan. Sebagaimana yang ditulis oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad dalam bukunya “Khutbah Hijau: Mengajak Diri Ramah Lingkungan” yang mengatakan bahwa teologi lingkungan adalah dasar berpikir manusia beriman untuk senantiasa menjaga hidup agar senantiasa dalam ketetapan perilaku syukur dan sabar, syukur dan sabar yang mengarahkan diri untuk selalu bertasbih dan bersujud. Bersujud dan bertasbih karena mengimani bahwa seluruh alam semesta ini adalah ciptaan Allah.

Teologi lingkungan merupakan dasar dari setiap orang beriman dalam mengapresiasi lingkungan hidup. Kita tahu, setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah azza wa jalla pasti menyayangi lingkungan hidup. Apabila orang yang mengaku beriman tetapi tidak dengan tulus menyayangi lingkungan hidup, lingkungan tempat ia tinggal dan bernafas, lingkungan tempat ia merasa aman dan nyaman, sah bagi kita untuk meragukan keimanan yang dipamerkan orang tersebut.

Seorang muslim di dalam keseharian hidupnya senantiasa menjaga kemesraan hubungan kepada Allah, hubungan kemesraan kepada sesama bani Adam, dan hubungan kemesraan kepada alam lingkungan. Kemesraan hubungan itu, merupakan wujud perilaku ihsan seorang muslim dalam menjalani hidup sehari-hari.¹⁹

Jadi secara ekologis, pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawar oleh siapa pun dan kapan pun. Oleh karena

¹⁹ Miftahul Luthfi Muhammad, *Khutbah Hijau: Mengajak Diri Ramah Lingkungan*, (Surabaya: Duta Ikhwanu Salama, 2012), hal. 45-47.

itu, pelestarian lingkungan tidak boleh tidak harus dilakukan oleh manusia.

Adapun secara spiritual fiqhiyah Islamiyah Allah SWT memiliki kepedulian

ekologis yang penuh dan lengkap. Paling tidak dua pendekatan ini memberikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
keseimbangan pola pikir bahwa lingkungan yang baik berupa sumber daya

alam yang melimpah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia tidak akan

lestari dan pulih apabila tidak ada campur tangan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Strategi Pemberdayaan oleh KH. Miftahul Lutfi Muhammad terhadap Masyarakat melalui Pesantren Tambak Bening Surabaya.

1. Strategi pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad terhadap masyarakat RT 02 RW VII Tambak Bening Kelurahan Tambakrejo Surabaya adalah berdasarkan tahap-tahap proses pengorganisasian sebagai berikut, yaitu pendekatan, memfasilitasi proses, merancang strategi, mengarahkan tindakan, menata organisasi dan keberlangsungannya, dan membangun sistem pendukung. Beliau menggerakkan masyarakat untuk mengubah lingkungan yang kumuh menjadi lingkungan yang bersih. Di mana posisi Pesantren Nusantara MII al-Ibadah al-Islami sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan dan Gus Luthfi sebagai fasilitator masyarakat. selain itu beliau bersama masyarakat juga telah menentukan *local leader* yang berperan sebagai komunikasi antara masyarakat dan fasilitator. *Local leader* tersebut adalah Kepala RW VII, H. Sarijo Idris. Masyarakat sangat antusias dan berpartisipasi dengan adanya kegiatan lingkungan tersebut.

2. Perubahan yang terjadi pasca pemberdayaan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad di masyarakat Tambak Bening adalah terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Jika dibanding dengan beberapa tahun lalu sebelum KH. Miftahul Luthfi Muhammad menginjakkan kaki di wilayah Tambak Bening, wilayah ini sangat berbeda jauh. Di mana dulu kampung yang terkenal sangat kumuh bahkan termasuk kampung terkumuh kini menjadi kampung hijau yang bersih dan asri. Adanya perubahan sosial dikarenakan ada masalah sosial dan aksi sosial. Masalah sosial berupa keadaan masyarakat sebelum kehadiran beliau ke Tambak Bening serta pencemaran lingkungan akibat ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Saat ini Kampung Tambak Bening masuk dalam 250 besar RT terbaik. Sehingga mendapatkan bantuan pupuk dan tanah dari kecamatan.
3. Faktor penghambat dalam proses pengorganisasian yang dilakukan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad di antaranya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Di mana pada saat itu SDM masyarakat hanya sedikit yang peduli pada lingkungan, terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang cara menanggulangi permasalahan lingkungan akibat limbah rumah tangga dan asap kendaraan, serta kesibukan masing-masing warga yang sekitar terhadap pekerjaan mereka. Namun dengan kesabaran, keteladanan, ketelatenan, dan keuletan beliau senantiasa melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat dengan tujuan penyadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Dalam

pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan yaitu mulai memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat dengan berbagai macam kegiatan lingkungan. Maka kegiatan bersih lingkungan dan penghijauan tersebut membuat masyarakat sekitar terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan aksi kegiatan kepedulian lingkungan tersebut.

Sedangkan faktor pendukung dalam strategi pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad antara lain: (a) Adanya kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan. (b) Adanya fasilitator pemberdayaan (KH. Miftahul Luthfi Muhammad) yang memfasilitasi dan memotivasi masyarakat serta menjadi suri tauladan bagi masyarakat dalam mencintai lingkungan. (c) Santri dan pesantren lingkungan yang menjadi contoh dan inspirasi masyarakat. Santri juga sebagai pendamping masyarakat. (d) Adanya fasilitas lingkungan yaitu komposter, tempat sampah, tong biogas, bibit tanaman, pot, polibag, dan lain-lain. (e) Program kegiatan lingkungan berupa penghijauan, pemilahan sampah organik dan non organik, dan kerja bakti bulanan. (f) Kekompakan masyarakat dalam melaksanakan program lingkungan. (g) Partisipasi masyarakat merupakan swadaya yang sangat penting dan mendukung dalam hal ini.

B. Rekomendasi

Peneliti berharap bahwa kajian yang berupa hasil penelitian ini dapat berkembang lebih lanjut. Kemudian untuk masyarakat Tambak Bening

diharapkan tetap mempertahankan sikap kepedulian terhadap lingkungan dengan senantiasa melakukan penghijauan.

Peneliti juga berharap hasil penelitian ini perlu dilanjutkan untuk pengembangan fenomena sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat dan agar tidak menjadikan hasil penelitian ini sebagai satu-satunya rujukan dalam suatu kajian. Oleh karena itu peneliti berharap adanya saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk perbaikan laporan hasil penelitian selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar.
- Husein, Harun M. 1995. *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan, dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Machendrawati, Nanih, dkk. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masyhud, Sulthon, dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moloeng, Lexi J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Miftahul Luthfi. 2012. *Khutbah Hijau: Mengajak Diri Ramah Lingkungan*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwodarminto, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. _____. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*. Jakarta: Erlangga.
- Rivai, Veithzal, dkk. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, Emil. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Sofyan, Ahmad. *Islam on Leadership*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumantri, Arif. 2010. *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tan, Jo Hann dan Roem Topatimasang. 2003. *Mengorganisir Rakyat*. Yogyakarta: SEAPCP-Read.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3. Jakarta : Balai Pustaka.

Wrihatnolo, Randi dan Riant Nugroho Dwidjowiti. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yayasan SPES. 1992. *Pembangunan Berkelanjutan Mencari Format Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yunindhia, dkk. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arisandi, Dudi. Servant Leadership – Memimpin dengan Hati untuk Melayani (<http://darisandi.wordpress.com/2010/04/17/servant-leadership-memimpin-dengan-hati-untuk-melayani/>) diakses pada tanggal 30 Juli 2013 pukul 09:57 WIB.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id